

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 9, No. 1, Desember 2015

ISSN 1978-8770

1

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Akuntansi untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Santo Mikael Sleman Tahun Ajaran 2013/2014

Lodowyk Maghu & Ignatius Bondan Suratno

17

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK Sanjaya Pakem Kelas XI Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Pencatatan Akuntansi Terhadap Piutang Tak Tertagih

Septi Ane Tanjung & Natalina Premastuti Brataningrum

37

Pengaruh Kesibukan Guru di Dalam Kegiatan Sekolah, Kesibukan Guru di Luar Kegiatan Sekolah, dan Status Sekolah Tempat Guru Mengajar Terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah (Studi Kasus Guru-Guru SMA Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Vincentia Primasari & FX. Muhadi

51

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus pada 6 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Gunungkidul)

Gregorius Septa Angga & Laurentius Saptono

J. PEA	Vol. 9	No.1	Halaman 1 - 62	Yogyakarta Desember 2015	ISSN 1978-8770
--------	--------	------	-------------------	-----------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 9 No. 1, Desember 2015

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si

Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 9 No. 1, Desember 2015

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Akuntansi untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Santo Mikael Sleman Tahun Ajaran 2013/2014.....1-16

Lodowyk Maghu & Ignatius Bondan Suratno

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK Sanjaya Pakem Kelas XI Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Pencatatan Akuntansi Terhadap Piutang Tak Tertagih.....17-35

Septi Ane Tanjung & Natalina Premastuti Brataningrum

Pengaruh Kesibukan Guru di Dalam Kegiatan Sekolah, Kesibukan Guru di Luar Kegiatan Sekolah, dan Status Sekolah Tempat Guru Mengajar Terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah (Studi Kasus Guru-Guru SMA Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)..... 37-50

Vincentia Primasari & FX. Muhadi

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus pada 6 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Gunungkidul).....51-62

Gregorius Septa Angga & Laurentius Saptono



EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 9, No. 1, Desember 2015 ini menghadirkan 4 (tiga) artikel. Penulis pertama adalah Lodowyk Maghu dan Ignatius Bondan Suratno, dengan judul artikel “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Akuntansi untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas IX SMA Santo Mikale Sleman Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa kelas XI SMA Santo Mikael Sleman pada materi laporan keuangan dan jurnal penutup pada siklus akuntansi perusahaan jasa.

Artikel kedua ditulis Septi Ane Tanjung dan Natalina Premastuti B dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK Sanjaya Pakem Kelas XI Akuntansi Pad Kompetensi Dasar Pencatatan Akuntansi Terhadap Piutang Tak Tertagih”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tgt mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Artikel ketiga ditulis oleh Vincentia Primasari dan FX. Muhadi dengan judul “Pengaruh Kesibukan Guru di Dalam Kegiatan Sekolah, Kesibukan Guru di Luar Kegiatan Sekolah, dan Status Sekolah Tempat Guru Mengajar Terhadap Minat Melakukan Penulisan Ilmiah”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan kesibukan guru di dalam sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, ada pengaruh negatif dan signifikan kesibukan guru di luar sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah, tidak ada pengaruh signifikan status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat penulisan karya ilmiah.

Artikel keempat ditulis oleh Gregorius Septa Angga dan Laurentius Saptono dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Pengembangan Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi, ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATERI AKUNTANSI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS XI SMA SANTO MIKAEL SLEMAN TAHUN AJARAN 2013/2014

Lodowyk Maghu¹⁾

Ignatius Bondan Suratno²⁾

Abstract

This research aims to know the development of students' study interest and understanding after the application of cooperative learning model type Teams-Games-Tournaments (TGT) on accounting subject in which the material is about financial report and closing journal on the accounting cycle of service firm.

Type of this research is classroom action research. The subject of this research is class XI students of SMA Santo Mikael Sleman. The main component of cooperative learning type TGT is team-works (Teams), games (Games), and competitions (Tournaments). This classroom action research is conducted in two cycles in which each cycle consists of four phases which are planning, action, observation, and reflection. The data is collected by using observation, interview, test, questionnaire, and documentation. After that, the collected data is analyzed by using descriptive analysis and comparative analysis.

The result of this research shows that the application of cooperative learning type Teams-Games-Tournaments (TGT) generally can encourage: (1) students' interest in study about financial report and closing journal on the accounting cycle of service firm material (first average = 72,83, Cycle I = 107, 22, and Cycle II = 116, 91); (2) students' understanding toward financial report and closing journal on the accounting cycle of service firm material (first average = 60,62, Cycle I = 59, 93, and Cycle II = 92,39).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar di sekolah dituntut mampu berperan aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, banyak guru belum menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sebagai pendukung tercapainya proses pembelajaran yang baik. Dampaknya siswa yang diajarkan tidak mudah memahami materi pelajaran. Cara-cara tersebut juga menyebabkan siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran.

Dari pengalaman peneliti, pembelajaran akuntansi yang ada di sekolah saat ini masih kurang tepat yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton, sehingga pemahaman yang dimiliki siswa terhadap suatu materi masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan juga hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Masalah ini terjadi pada kelas XI IPS di SMA Santo Mikael Sleman, berdasarkan hasil kuesioner, minat belajar para siswa berada pada kategori minat belajar yang sangat rendah (rata-rata=73,83) dan berdasarkan hasil tes terakhir yang dilakukan oleh guru, pemahaman siswa berada pada kategori cukup paham (rata-rata=61,65), hal tersebut jelas tidaklah baik karena melihat Indonesia sebagai salah satu negara yang besar

¹⁾Lodowyk Maghu adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

sehingga daripadanya hal tersebut harus cepat diperbaiki karena kalau tidak diperhatikan maka Indonesia akan dipenuhi oleh orang-orang yang tidak memiliki keterampilan dan kemampuan yang dapat membantu perkembangan yang seterusnya Indonesia akan semakin tertinggal dari negara-negara lain, mengingat perekonomian suatu negara merupakan salah satu bidang yang menunjukkan keadaan suatu negara di mata dunia.

Pembelajaran yang menarik dan menumbuhkan minat belajar bagi siswa dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Dalam materi akuntansi model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament (TGT)* sehingga siswa menjadi berminat dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi menarik dan cenderung tidak membosankan. *TGT* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda. Di dalam model pembelajaran *TGT*, siswa diharapkan dapat aktif bekerjasama dalam kelompok dalam proses pembelajaran dimana adanya kegiatan diskusi kelompok, permainan, dan kompetisi antar kelompok, sehingga siswa akan berminat dan mendatangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tersebut di atas tepat dalam meningkatkan pemahaman pada materi akuntansi, karena dalam proses pembelajarannya menarik dan menyenangkan. Pada umumnya pembelajaran yang terjadi dalam sekolah-sekolah saat ini cenderung monoton, dimana guru hanya ceramah dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini yang berperan aktif adalah guru, sedangkan siswanya hanya pasif dengan memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga siswa menjadi malas karena tidak adanya kegiatan yang menyenangkan, bosan, mengantuk dan tidak fokus dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak paham terhadap materi yang dijelaskan. Idealnya

adalah kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas harus ditopang oleh beberapa faktor, contohnya saja siswa harus selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan, pembelajaran harus menyenangkan tetapi juga harus serius dimana guru harus mengusahakan agar siswa berfokus untuk mengerti apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, diharapkan para siswa akan berminat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, permainan, dan kompetisi dengan kelompok lain, sehingga melalui cara ini akan memudahkan siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi akuntansi.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, penulis ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Akuntansi Untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Santo Mikael Sleman Tahun Ajaran 2013/2014".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah: Apakah ada peningkatan minat belajar dan pemahaman siswa kelas XI SMA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Teams-Games-Tournament)*?

B. Kajian Teori

1. Penelitian Tindakan Kelas

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara: (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah & Dwitagama, 2010:7). Menurut David Hopkins (Kunandar, 2008:46), PTK adalah suatu bentuk kegiatan yang bersifat refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang

praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan. Sedangkan menurut Dave Ebbut (Arifin, 2011:97), PTK adalah suatu studi percobaan yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan kelompok partisipan (guru) melalui tindakan pembelajaran dan refleksi mereka sebagai akibat dari tindakan tersebut.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu tindakan kooperatif antara peneliti dengan guru untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat memahami pelajaran yang diajarkan.

Menurut Rochman Natawidjaya (Mulyasa, 2009:14), karakteristik penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- a. merupakan prosedur penelitian di tempat kejadian yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata di tempat yang bersangkutan;
- b. ditetapkan secara kontekstual, artinya variabel-variabel atau faktor-faktor yang ditelaah selalu terkait dengan keadaan dan suasana penelitian;
- c. terarah pada perbaikan atau peningkatan mutu kinerja guru di kelas;
- d. bersifat fleksibel (disesuaikan dengan keadaan);
- e. banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung dari pengamatan atas perilaku serta refleksi peneliti;
- f. menyerupai "penelitian eksperimental", namun tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel; dan
- g. bersifat situasional dan spesifik, umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Roger, dkk. (Huda, 2012:29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara

kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Parker (Huda, 2012:29) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Davidson (Huda, 2012:29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif secara terminologis dan perbedaannya dengan pembelajaran kolaboratif. Menurutnya, pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dulu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang anggotanya dibentuk secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, tingkat prestasi, dan suku yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran kooperatif lebih menekankan kerja sama di antara siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian diharapkan siswa dapat berkembang dalam kelompok dan saling melengkapi antar anggota kelompok.

Johnson & Johnson (Trianto, 2009:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Zamroni (Trianto, 2009:57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan pembelajaran kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif,

diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu menentukan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (Trianto, 2009:61)

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggungjawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggungjawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

3. TGT (Teams-Games-Tournament)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament (TGT)*, atau pertandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward (Trianto, 2009:83). Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor mereka.

TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, dari ilmu-ilmu eksak, ilmu sosial maupun bahasa dari jenjang pendidikan dasar (SD, SMP) hingga perguruan tinggi. *TGT* sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar. Meski demikian, *TGT* juga dapat diadaptasi untuk digunakan dengan tujuan yang dirumuskan dengan kurang

tajam dengan menggunakan penilaian yang bersifat terbuka, misalnya esai atau kinerja.

Karakteristik model pembelajaran *TGT* adalah sebagai berikut.

a. Penyajian materi

Dalam *TGT*, guru mula-mula menyajikan materi. Siswa harus memperhatikan selama penyajian kelas karena dengan demikian akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik dan skor kuis mereka menentukan skor kelompok.

b. Teams

Teams dalam *TGT* terdiri dari 4-6 siswa dengan prestasi akademik, jenis kelamin, ras dan etnis yang bervariasi. Setelah guru menyampaikan materi, kelompok bertemu untuk lebih mendalami apa yang telah disampaikan oleh guru.

c. Games

Games disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang isinya relevan dan didesain untuk menguji pengetahuan siswa dari penyajian materi yang baru saja mereka pelajari.

d. Tournament

Tournament merupakan struktur game yang dimainkan. Pada tahap ini para siswa bersaing untuk mencari skor tertinggi mewakili kelompoknya masing-masing.

e. Penghargaan kelompok

Tim dimungkinkan untuk mendapat penghargaan atas usaha mereka apabila skor mereka melebihi kriteria yang telah ditetapkan oleh guru.

4. Minat Belajar

Slameto (1990: 57) menerangkan minat adalah "Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu". Slameto (1990: 57). Pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard.

Hilgard menyatakan "*Interst is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content*, yang memiliki arti, minat adalah kecenderungan yang gigih untuk memperhatikan, mengakhiri, dan menikmati beberapa inti kegiatan tersebut.

Sardiman A. M. (1988: 76) berpendapat bahwa minat adalah sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku guna memperoleh ilmu pengetahuan. <http://pinterdw.blogspot.com>

5. Pemahaman

Pemahaman dalam bahasa Inggris yaitu *understanding* yang berarti proses psikologis yang berkaitan dengan suatu objek abstrak atau fisik seperti orang, situasi atau pesan dimana orang dapat berpikir tentang hal ini dan menggunakan konsep-konsep untuk mengerti dan memahami suatu objek abstrak atau fisik tersebut. <http://en.Wikipedia.org//Understanding>

Menurut Gleitmen dan Reber, pemahaman siswa dapat diamati melalui proses belajar mengajar di kelas. Selama proses belajar, guru dapat menilai secara langsung pemahaman siswanya melalui berbagai teknik, misalnya saja dengan menggunakan pertanyaan. <http://repository.upi.edu>

Pemahaman berasal dari kata "paham" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan menjadi benar. Seseorang dikatakan paham terhadap suatu hal atau permasalahan, apabila orang tersebut mengerti arti benar dan secara langsung mampu menjelaskannya.

Menurut Arifin (1995) pemahaman adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengubah, mengadakan interpretasi dan membuat ekstrapolasi. <http://repository.upi.edu>

Pemahaman menurut Sadiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam

mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan tentang pengetahuan yang pernah diterimanya dengan caranya sendiri. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. <http://www.masbied.com>

6. Laporan Keuangan dan Jurnal Penutup

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku perusahaan yang bersangkutan. Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan: Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan neraca, catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan disusun mulai dari laporan laba-rugi, perubahan modal dan neraca. Laporan laba-rugi adalah laporan mengenai pendapatan dan beban-beban suatu perusahaan selama periode tertentu. Pendapatan merupakan unsur penambah modal sedangkan biaya adalah unsur pengurangan terhadap modal. Laporan laba rugi juga merupakan tujuan utama untuk mengukur tingkat keuntungan dari perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari suatu laporan laba rugi adalah keuntungan bersih atau kerugian.

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menyajikan perubahan modal

setelah digunakan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan selama satu periode akuntansi. Unsur-unsur yang digunakan dalam penyajian laporan perubahan modal antara lain akun modal, akun prive dan laba atau rugi.

Laporan yang terakhir adalah laporan neraca, dimana neraca menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan ini terdiri dari harta, utang dan modal yang tersaji dalam bentuk persamaan akuntansi. Laporan neraca terdapat dua bentuk, yaitu bentuk skontro dan bentuk stafel.

Jurnal penutup adalah jurnal yang digunakan untuk menghilangkan saldo akun sementara. Akun pendapatan dan biaya merupakan akun sementara. Oleh karena itu, nilai kedua akun tersebut harus dijadikan nol pada akhir periode akuntansi. Pengambilan prive juga merupakan akun sementara yang harus ditutup pada akhir periode akuntansi. Berikut cara penutupan akun-akun tersebut.

- a. Menutup seluruh akun pendapatan ke akun ikhtisar laba-rugi
Saldo normal akun pendapatan berada di sebelah kredit. Oleh karena itu, harus ditutup dengan mendebit akun pendapatan tersebut.
- b. Menutup seluruh akun biaya ke ikhtisar laba-rugi
Perkiraan biaya ditutup dengan cara mengkredit jumlah biaya yang ada dalam laporan laba-rugi karena saldo normal akun biaya ada di sebelah debit.
- c. Menutup akun ikhtisar laba-rugi ke akun modal
Jumlah ikhtisar laba-rugi yang dibuat jurnal penutupnya, yaitu selisih antara jurnal penutup untuk pendapatan dan jurnal penutup untuk biaya.
- d. Menutup akun prive ke akun modal
Pengambilan prive bersaldo normal di sebelah debit sehingga untuk menutupnya harus dipindah ke sebelah kredit dan modal sebelah debit.

7. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* adalah model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang para siswa, melibatkan peran siswa dalam setiap kegiatannya dan mengandung unsur permainan yang menyenangkan (Slavin, 1995:84). Dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT* terdapat lima komponen yaitu: (1) presentasi kelas berupa penyampaian materi kepada siswa; (2) kegiatan dalam kelompok untuk mendalami materi; (3) *games* yang dirancang untuk pembelajaran dalam bentuk permainan yang menyenangkan; (4) *tournament* yang bertujuan menciptakan kompetisi yang sehat antar siswa; dan (5) penghargaan bagi kelompok yang mendapatkan prestasi. Dari kelima tahap tersebut sangat terlihat bahwa siswa selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan yang ada, sehingga para siswa tidak sibuk dengan kegiatan sendiri melainkan sibuk untuk mengikuti proses pembelajaran dan tidak hanya itu saja, bagi yang berprestasi akan memperoleh apresiasi, hal ini akan menambah semangat siswa karena para siswa merasa diperhatikan.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* memungkinkan pembelajaran menjadi menarik dan lebih menyenangkan, serta mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi akuntansi.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Susilo (2007:17), pengertian PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Santo Mikael Sleman pada bulan April-Mei tahun 2014.

3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Perencanaan PTK

1) Pembagian kelompok belajar

Sebelum dilakukan penelitian, maka siswa dalam kelas dibagi menjadi enam kelompok dengan masing-masing anggota kelompok beranggotakan lima orang dan pembagian masing-masing kelompok berdasarkan tingkat prestasi belajar siswa secara heterogen. Selain itu peneliti dan guru mitra mempersiapkan rancangan tempat duduk siswa di dalam kelompok. Rancangan ini berguna agar diskusi berjalan secara kondusif dan lancar. Berikut ini rancangan tempat duduk siswa didalam kelompok:

2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran

a) Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disediakan untuk setiap pertemuan yang kemudian akan digunakan oleh guru mitra untuk menjelaskan dan mengulas materi.

b) *Handout*

Handout digunakan siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang diberikan, sehingga siswa mudah untuk mempelajarinya.

c) Soal dan jawaban *teams*

Soal ini diberikan kepada kelompok agar para siswa dapat saling kerjasama dan saling membantu bila menemukan kesulitan dalam mengerjakan.

d) Soal dan jawaban *games*

Soal *games* digunakan untuk memberikan pengujian mengenai materi, namun dikemas dalam sebuah permainan bernama *make a match*, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi para siswa.

e) Soal dan jawaban *tournament*

Soal *tournament* digunakan untuk memberikan pengujian terhadap siswa melalui kompetisi siswa dengan

siswa yang lain dari kelompok lainnya yang memiliki kemampuan sama berdasarkan hasil dari kegiatan *games*.

f) Soal dan jawaban *Pre-test* dan *Post-test*

Soal ini digunakan untuk menguji siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Selanjutnya guru melihat keberhasilan metode yang diterapkan dengan cara membandingkan *KKM* dengan hasilnya.

3) Menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa:

a) Lembar observasi guru

Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

b) Lembar observasi siswa

Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

c) Lembar observasi kelas

Lembar ini digunakan untuk mengumpulkan data kondisi fisik kelas yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung.

d) Lembar kuesioner minat belajar siswa

Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model *TGT* dan setelah melaksanakan pembelajaran dengan model *TGT*.

e) Refleksi siswa

Instrumen ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Refleksi juga berguna sebagai bahan evaluasi di dalam proses pembelajaran.

f) Refleksi guru

Instrumen ini berisi tanggapan guru terhadap proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hal ini sangat penting karena guru lebih mengetahui keadaan atau karakteristik para siswa seperti apa sehingga sangat membantu dalam proses evaluasi.

g) Panduan wawancara siswa

Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mewawancarai siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

h) Panduan wawancara guru

Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mewawancarai guru setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

i) Tugas fasilitator

Tugas fasilitator ini berisi tugas dari setiap fasilitator untuk setiap kegiatan yang sedang berlangsung, mulai dari membagikan soal *pre-test*, mengumpulkan jawaban *pre-test* sampai selesainya kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan pendahuluan (10 menit)

- a) Guru membuka dan mengecek kesiapan siswa
- b) Guru melakukan apersepsi materi yang lalu
- c) Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai
- d) Kegiatan *pre-test*

2) Kegiatan inti (70 menit)

- a) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok yang ditentukan dalam observasi sebelumnya.
- b) Guru menjelaskan materi dan memberikan informasi bahwa mereka akan diskusi dalam kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.
- c) Kegiatan di dalam *Teams*
 - (1) Sebelum memulai diskusi, guru menyampaikan peraturan-peraturan yang harus disepakati

seluruh kelompok dan memberi penjelasan mengenai materi yang menjadi bahan diskusi kelompok.

- (2) Setelah siswa berkumpul dengan anggota kelompoknya, selanjutnya guru membagikan soal yang harus didiskusikan dalam kelompok. Diharapkan semua anggota berperan aktif dalam proses diskusi kelompok .

- (3) Siswa dipersilahkan untuk berdiskusi di dalam kelompoknya. Selama kelompok bekerja, guru melakukan pengamatan terhadap proses diskusi, memberikan pendampingan dan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan. Fungsi dari diskusi kelompok adalah untuk memberi pemahaman yang merata pada setiap anggota kelompok. Pemahaman yang merata antar anggota kelompok akan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan *games* dan *tournament* nanti.

d) Pelaksanaan *Games*

Permainan ini dirancang untuk mengetahui pemahaman siswa setelah mengikuti presentasi dan belajar bersama kelompok. Dimana permainan ini berisi tentang materi yang baru saja mereka pelajari. Pada tahap ini guru menggunakan teknik permainan yang bernama "*Make A Match*", dimana siswa dalam satu kelompok diminta untuk menjodohkan beberapa pertanyaan dengan jawaban yang telah dibuat oleh guru dalam waktu yang telah ditentukan. Selama berlangsungnya kegiatannya ini, para siswa akan diberi skor dan skor inilah yang nantinya akan dipakai guru untuk memilih siswa yang akan mewakili kelompok dalam babak *tournament*. Sebelum memulai permainan, guru menjelaskan prosedur dan aturan kegiatan *games*.

- e) Pelaksanaan *Tournament*
Tournament dilakukan setelah guru melakukan presentasi kelas, kelompok sudah mengerjakan lembar kerja, dan *games*. Untuk langkah selanjutnya guru menjelaskan bahwa siswa akan mewakili kelompoknya untuk bersaing dengan anggota dari kelompok lain dalam kegiatan *tournament* dengan jenis cerdas cermat, dan guru membacakan aturan main. *Tournament* pertama, guru menugaskan siswa untuk pindah pada suatu meja *tournament* yang disediakan, penentuan meja *tournament* dalam penelitian ini didasarkan pada pengamatan guru kelas dan hasil kegiatan *games* yang baru saja dilakukan.
 - f) Penghargaan prestasi kelompok
Guru mengumumkan peringkat tim. Kelompok yang mendapat skor paling tinggi akan diberi penghargaan sebagai kelompok berprestasi dari hasil yang diperoleh. Penghargaan bisa dilakukan dengan pemberian tepuk tangan atau hadiah.
- 3) Kegiatan penutup (10 menit)
- a) Evaluasi;
 - b) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan dan apa yang dapat diperoleh dalam proses pembelajaran;
 - c) Refleksi;
 - d) Guru memberikan pengantar materi untuk pertemuan selanjutnya.

c. Observasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

- 1) Observasi guru
Observasi terhadap guru dilakukan pada saat proses berlangsungnya pembelajaran *TGT*. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan juga dibantu dengan *video recorder*, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.
- 2) Observasi siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran *TGT*. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan juga dibantu dengan *video recorder*, hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran *TGT*. Untuk menilai keberhasilan adanya pemahaman belajar siswa dilakukan dengan membandingkan indikator target keberhasilan dengan indikator yang terjadi saat proses.

3) Observasi kelas

Observasi kelas dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kelas dimana pengamatan dilakukan terhadap kondisi kelas selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana suasana pembelajaran dilakukan, ketertiban siswa, keterlibatan siswa dalam diskusi, kondusif atau tidaknya proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan juga akan dibantu dengan *video recorder* untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data.

d. Evaluasi & Refleksi

1) Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi tindakan ini meneliti keberhasilan pencapaian tujuan dari metode pembelajaran dengan cara membandingkan antara KKM dan evaluasi.

2) Refleksi

Refleksi ditujukan untuk siswa dan guru, refleksi ini dilakukan segera setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dilakukan. Kegiatan refleksi digunakan untuk menganalisis segala kekurangan dan juga untuk menganalisis keberhasilan selama pembelajaran yang dilangsungkan. Kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran akan diperbaiki pada saat kegiatan siklus kedua. Refleksi juga dilakukan untuk mengetahui apakah indikator keberhasilan yang direncanakan telah tercapai. Pada intinya, refleksi

dilakukan untuk mengevaluasi tindakan-tindakan yang telah dilalui. Jika terdapat kekurangan maka peneliti berusaha memperbaiki kekurangan tersebut dan jika telah mencapai keberhasilan maka penelitian dapat dikatakan telah mencapai target yang diinginkan.

4. Pengujian Kuesioner

Tabel 1: Uji Reliabilitas Butir Kuesioner Minat Belajar

Dari 30 item kuesioner diperoleh *Alpha cronbach r_{hitung}* (0,743) yang lebih besar dari *r_{tabel}* (0,6). Maka item kuesioner minat belajar siswa tersebut dapat disimpulkan reliabel.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis deskriptif

Dari seluruh data yang didapat dari observasi, wawancara maupun data dokumen dianalisis secara deskriptif, artinya data dipaparkan menurut pemikiran peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas.

b. Analisis komparatif

Analisis komparatif adalah analisis data yang membandingkan hasil observasi sebelum dilaksanakannya *TGT*, pada saat pelaksanaan *TGT* siklus pertama maupun kedua. Analisis komparatif dimaksudkan untuk membandingkan hasil observasi sebelum dilaksanakannya *TGT*, pada saat pelaksanaan *TGT* siklus pertama maupun kedua, sedangkan pemahaman yaitu membandingkan skor nilai evaluasi 1 dan evaluasi 2 dengan KKM untuk melihat apakah ada peningkatan minat belajar dan pemahaman siswa SMA kelas XI pada materi akuntansi melalui pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model kooperatif tipe *teams-games-tournament (TGT)* ini telah dilaksanakan di SMA Santo Mikael Sleman pada tanggal 28 April 2014 dan 5 Mei 2014.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 24 April 2014 pada jam ke 3-4 yaitu jam 09.30-11.00 WIB di kelas XI IPS. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk terlebih dahulu mengetahui keadaan siswa kelas XI IPS. Setelah kegiatan observasi dilakukan, kegiatan PTK dilaksanakan pada tanggal 28 April 2014 untuk Siklus I dan tanggal 5 Mei 2014 untuk Siklus II pada jam ke 3-4 yaitu jam 09.30-11.00 WIB. Tahap-tahap pelaksanaan PTK dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi pra penelitian

Kegiatan observasi dilaksanakan pada hari Kamis, 24 April 2014 pada saat jam pelajaran ke 3-4 yaitu pukul 09.30-11.00 WIB. Jumlah siswa kelas XI IPS berjumlah 29 siswa. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari daerah asal, suku, ras, jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademik yang. Dalam hal ini, ada empat hal yang diobservasi oleh peneliti yaitu, guru, siswa dan kelas serta minat belajar siswa

1). Observasi pada guru

Dalam kegiatan pembuka, guru sudah baik dalam memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Namun guru masih dalam memeriksa kesiapan ruang dan alat-alat belajar para siswa. Dalam melakukan kegiatan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran dibawakan dengan sangat baik oleh guru.

a) Kegiatan inti pembelajaran

Dalam menjelaskan materi, guru sudah menunjukkan bahwa guru sudah menguasai materi yang disampaikan dengan baik. Guru sudah menggunakan bahasa lisan yang jelas, lancar, runtut dan dengan gaya yang sesuai. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru sudah merespon setiap partisipasi siswa.

Kekurangan yang masih terlihat adalah kurang bagusnya penyampaian materi tidak menumbuhkan keceriaan sehingga banyak siswa

yang tidak berminat mengikuti pembelajaran dengan baik.

- b) Kegiatan penutup pembelajaran
Saat akhir kegiatan pembelajaran guru sudah terlihat baik saat melakukan kegiatan refleksi dan menyusun rangkuman. Dalam pembelajaran kali ini tidak ada arahan atau tugas untuk remidi atau pengayaan.

2). Observasi pada siswa

Sejak awal pembelajaran, sebagian besar siswa belum siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa tidak mendengarkan guru untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran, masih ada siswa yang malas dan mengantuk. Hanya sebagian kecil siswa yang siap mengikuti kegiatan pembelajaran dan mayoritas dari siswa tersebut adalah anak-anak perempuan.

3). Observasi kelas

Secara fisik, ruang kelas XI IPS sudah cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang tersedia di kelas tersebut adalah satu *whiteboard*, satu meja guru, satu kursi guru, 30 meja dan kursi untuk siswa, satu buah jam dinding, satu papan pengumuman, satu lemari dan ruang kelas ini juga memiliki ventilasi yang cukup sehingga sangat mudah udara yang segar dapat masuk sehingga mendukung kegiatan belajar. Kelas XI IPS juga jauh dari tempat-tempat yang dapat mengganggu proses belajar seperti kantin, jalan raya dan lain sebagainya yang dapat mengganggu kegiatan belajar, apalagi kelas XI IPS hanya dipisahkan oleh dinding pembatas dengan ruang kepala sekolah dan ruang

sekretariat sehingga keadaan ini sangat menunjang kegiatan pembelajaran.

Kekurangan dari kelas ini adalah ruang kelas yang kecil dan tidak memiliki *viewer*. Tetapi, secara umum fasilitas yang ada sudah cukup untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

4). Kuesioner minat belajar siswa

2. Deskripsi Siklus PTK

Berikut dipaparkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada siklus pertama:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat berbagai persiapan yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian.

1) Pembagian kelompok

Model pembelajaran *TGT* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa akan belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini dilakukan sebagai suatu cara agar dapat memaksimalkan kondisi belajar yang baik sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Kelompok kecil ini juga digunakan untuk permainan-permainan yang ada dalam model pembelajaran *TGT*. Oleh karena itu, dibentuk kelompok kecil secara heterogen dengan memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, serta asal daerah. Untuk kemampuan akademik, siswa dikelompokkan dengan melihat hasil ulangan harian pada ulangan sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, dibuatlah kelompok dengan kemampuan akademik tinggi, sedang dan kurang. Berikut hasil ulangan siswa pada materi neraca saldo setelah di sesuaikan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar pembentukan kelompok.

Dari hasil ulangan tersebut dapat dibentuk menjadi enam kelompok belajar, dimana lima kelompok beranggotakan lima orang siswa dan satu kelompok beranggotakan empat orang siswa. Dasar pemberian nama

Tabel 1: Hasil Perhitungan Kuesioner Minat Belajar Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* Berdasarkan PAP Tipe II

Interval Skor	Jumlah	%	Kategori
127-150	0	0	Sangat Tinggi
109-126	0	0	Tinggi
97-108	0	0	Cukup
85-96	8	34,78	Rendah
0-85	15	65,22	Sangat Rendah
	23	100	

- kelompok menggunakan warna, yaitu kelompok merah, kelompok kuning, kelompok biru, kelompok hijau, kelompok putih dan kelompok ungu.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran
 - a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti menyusun RPP yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan yang harus dicapai, materi ajar, metode pembelajaran, waktu yang dialokasikan dan langkah-langkah pembelajaran. Dalam membuat langkah-langkah pembelajaran peneliti mengacu pada langkah model pembelajaran *TGT*. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dibuat sebagai panduan bagi guru di dalam melakukan pembelajaran di kelas.
 - b) *Handout* materi pembelajaran

Handout adalah ringkasan materi pembelajaran yaitu materi tentang laporan keuangan perusahaan jasa yang dibuat dengan tujuan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang diajarkan dan juga dapat dipakai sebagai media untuk berdiskusi di dalam kelompok ketika kegiatan *teams* berlangsung. Maka dari itu, siswa mempunyai kesempatan yang lebih untuk menggali informasi dan pengetahuan.
 - c) Soal dan jawaban *teams*

Soal-soal *teams* yang harus dikerjakan siswa secara kelompok. Pemberian soal tersebut sebagai upaya untuk menggali pengetahuan yang dimiliki para siswa setelah mendengarkan penjelasan dari guru sebelum dilaksanakannya kegiatan *games* dan *tournament*.
 - d) Soal dan kartu jawaban *games*

Lembar pertanyaan berupa neraca saldo setelah disesuaikan dan kartu jawaban berupa akun-akun dan nominal dari akun tersebut, digunakan pada saat kegiatan *games*. Penyusunan soal dan jawaban disesuaikan materi dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai.
 - e) Papan *make a match*

Papan *make a match* digunakan untuk menempelkan kartu jawaban dan nominalnya. Papan ini berisi dua puluh kolom atau tempat yang digunakan sebagai tempat menempelkan kartu jawaban. Papan ini juga dibuat sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dan papan ini digunakan pada saat kegiatan *games* berlangsung.
 - f) Nomer urut pengerjaan soal

Setiap siswa mendapat pin berupa nomer urut di dalam kelompoknya. Nomer tersebut digunakan sebagai dasar untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal yang ada di depan kelas pada saat kegiatan *games*.
 - g) Lembar skor *games*, *tournament* dan total

Lembar skor ini digunakan untuk mencatat skor berdasarkan jawaban yang telah dikerjakan oleh para siswa selama kegiatan *games* dan *tournament*. Lembar skor ini dapat dilihat pada lampiran 23, halaman 261.
 - h) Bendera kelompok

Bendera kelompok disesuaikan dengan nama kelompok, kelompok merah menggunakan bendera berwarna merah, begitu juga dengan kelompok yang lain dan digunakan sebagai alat untuk memperoleh kesempatan menjawab pertanyaan yang ditampilkan di depan kelas dengan cara diangkat setelah menuliskan jawaban di lembar yang sudah disediakan pada saat kegiatan *tournament*.
 - i) Hadiah

Hadiah diberikan kepada tiga kelompok yang mendapatkan skor tertinggi setelah semua skor diakumulasikan. Hadiah tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap kelompok yang berprestasi dalam

- pembelajaran. Dan ada juga hadiah untuk dibagi bersama sehingga tidak ada rasa tidak diperhatikan oleh para siswa yang kurang prestasi.
- 3) Peneliti menyiapkan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.
 - a) Lembar observasi guru
Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.
 - b) Lembar observasi siswa
Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - c) Lembar observasi kelas
Lembar ini digunakan untuk mengumpulkan data kondisi fisik kelas yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung.
 - d) Kuesioner minat belajar siswa
Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model *TGT* dan setelah melaksanakan pembelajaran dengan model *TGT*.
 - e) Lembar refleksi siswa
Lembar ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Refleksi juga berguna sebagai bahan evaluasi di dalam proses pembelajaran.
 - f) Lembar refleksi guru
Lembar ini berisi tanggapan guru terhadap proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Hal ini sangat penting karena guru lebih mengetahui keadaan atau karakteristik para siswa seperti apa sehingga sangat membantu dalam proses evaluasi.
 - g) Soal *pre-test*, *post-test* dan jawabannya

Soal *pre-test* dan *post-test* dibuat berdasarkan indikator-indikator yang harus dicapai siswa pada saat pembelajaran. Soal tersebut akan digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Soal dan jawaban dapat dilihat pada lampiran 10a, halaman 223.

- h) Panduan wawancara siswa
Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mewawancarai siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.
- i) Panduan wawancara guru
Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mewawancarai guru setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

b. Tindakan

Penelitian siklus pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 April 2014 pukul 08.30 sampai dengan 11.00 WIB, yaitu pada jam ketiga dan keempat. Materi yang diajarkan pada saat penelitian adalah laporan keuangan perusahaan jasa, dengan standar kompetensi memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa dan kompetensi dasar menyusun laporan keuangan perusahaan jasa. Jumlah siswa kelas XI IPS adalah 29 siswa. Pada saat memasuki kelas siswa langsung menuju ke meja masing-masing dengan acuan nama yang tercantum di papan kelompok.

B. Pembahasan

1. Peningkatan minat belajar siswa sesudah penerapan *TGT*

Dari deskripsi data dan analisis komparasi, minat belajar siswa terus mengalami perbaikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil kuesioner siswa, pada awal sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, minat belajar siswa secara keseluruhan (rata-rata = 73,39)

3. Analisis Komparasi Minat Belajar Siswa dan Pemahaman Belajar Siswa

Tabel 2: Rangkuman Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II Berdasarkan Kategori

No	Interval Skor	Jumlah			Persentase (%)			Kategori
		Awal	Siklus I	Siklus II	Awal	Siklus I	Siklus II	
1	127-150	0	1	2	0	4,35	8,70	Sangat Tinggi
2	109-126	0	7	19	0	30,43	82,60	Tinggi
3	97-108	0	15	2	0	65,22	8,70	Cukup Tinggi
4	85-96	8	0	0	34,78	0	0	Rendah
5	0-84	15	0	0	65,22	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		23	23	23	100	100	100	

Tabel 3: Rangkuman Tingkat Pemahaman Siswa Pada Siklus I dan Siklus II Berdasar Kategori

No	Interval Skor	Jumlah				Persentase (%)				Kategori
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II		
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	81-100	0	1	3	16	0	4,35	13,04	69,57	Sangat Paham
2	66-80	5	10	15	7	21,74	43,48	65,22	30,43	Paham
3	56-65	11	7	0	0	47,83	30,43	0,00	0,00	Cukup Paham
4	46-55	2	0	1	0	8,70	0,00	4,35	0,00	Tidak Paham
5	0-45	5	5	4	0	21,74	21,74	17,39	0,00	Sangat Tidak Paham
Jumlah		23	23	23	23	100	100	100	100	

berada pada kategori sangat rendah. Peningkatan terjadi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada siklus I, secara keseluruhan minat belajar siswa (rata-rata =107,22) berada pada kategori cukup tinggi dan cenderung meningkat karena tujuh atau 26,09% orang siswa berada pada kategori minat belajar yang tinggi dan satu atau 4,35% orang siswa berada pada kategori minat yang sangat tinggi. Demikian pula pada siklus II, rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan (rata-rata = 116,91) berada pada kategori tinggi.

Peningkatan ini merupakan akibat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut karena guru mitra mampu melaksanakan mekanisme pembelajaran dan mengelola kelas dengan cukup baik saat pelaksanaan tindakan. Peningkatan minat para siswa sangat terlihat dari semangat mereka untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada, mulai dari kegiatan *pre-test*, penjelasan

materi, kegiatan *teams*, kegiatan *games*, kegiatan *tournament* dan seterusnya. Peningkatan minat belajar para siswa juga terlihat dari hasil pengisian kuesioner minat belajar, dimana terus mengalami peningkatan mulai dari sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* sampai pada setelah penerapan model pembelajaran tersebut pada siklus II.

2. Peningkatan pemahaman sesudah penerapan *TGT*

Pemahaman para siswa terus meningkat mulai dari siklus I dan siklus II. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mampu memenuhi KKM pada siklus I, dimana pada kegiatan *pre-test* sebanyak 4 siswa memenuhi KKM dan meningkat menjadi 10 siswa pada kegiatan *post-test*. Selanjutnya, terjadi peningkatan juga setelah penerapan pada siklus II dimana semua siswa yang hadir pada saat pelaksanaan siklus II telah mampu memenuhi KKM.

Peningkatan ini terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* berjalan dengan sangat baik dan lancar. Siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar karena kegiatan pembelajaran melibatkan semua siswa yang ada di dalam kelas. Siswa lebih mempunyai kesempatan yang lebih untuk memahami materi yang sedang dipelajari karena setiap kegiatan yang ada selalu melibatkan partisipasi siswa dan setiap kegiatan yang dilakukan dimaksudkan untuk membuat para siswa memahami materi yang sedang mereka pelajari. Selain setiap kegiatan yang ada dimaksudkan untuk memahami materi yang sedang dipelajari, setiap siswa juga dapat saling membantu untuk memahami materi dan juga dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri sehingga membuat pemahaman siswa menjadi meningkat.

E. PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XI IPS SMA Santo Mikael Sleman pada materi laporan keuangan dan jurnal penutup pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Peningkatan ini tampak dari rata-rata minat belajar siswa, dimana pada awal = 73,83, siklus I = 107,22 dan siklus II = 116,91. Dari rata-rata minat belajar siswa mulai dari sebelum penerapan sampai pada selesainya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.
2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas XI SMA Santo Mikael Sleman pada materi laporan keuangan dan jurnal penutup pada siklus akuntansi perusahaan jasa. Peningkatan ini terlihat dari jumlah jumlah siswa yang mampu memenuhi KKM pada siklus I, dimana pada kegiatan *pre-test* ada 4 orang siswa

yang memenuhi KKM dan meningkat menjadi 10 orang siswa pada kegiatan *post-test*. Pada siklus II, seluruh siswa mampu memenuhi KKM dengan nilai rata-rata 92,39.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini:

- a. Guru hendaknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, sebagai salah satu alternatif penyelenggaraan pembelajaran agar tercipta variasi pembelajaran di kelas sehingga para siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar yang pada akhirnya dapat menjaga minat belajar para siswa tetap tinggi.
- b. Perencanaan kegiatan dan pengelolaan waktu sebelum penerapan sangat penting untuk diperhatikan dan juga pengelolaan kelas saat pelaksanaan kegiatan juga menjadi hal serius yang harus diperhatikan. Dengan demikian, semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Peneliti dan guru mitra membutuhkan waktu yang banyak untuk bertemu sehingga guru sebagai pengatur kegiatan dalam kelas dapat lebih paham tentang apa yang harus dilakukan ketika pelaksanaan penelitian.
- d. Kegiatan simulasi sangat dianjurkan sehingga dapat memprediksi apa yang akan terjadi saat kegiatan penelitian berlangsung.
- e. Penyederhanaan terhadap perangkat dalam penelitian ini sangat diperlukan sehingga dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2007. *Akuntansi SMA untuk Kelas XI*. Jakarta: Esis.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*.

- Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Sekolah*. Yogyakarta: Gagasan Media.
- Hamlik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmianto, S., Fardili, Tukiran. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Huda. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Mifatul. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kunandar, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya, Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyadi, Endang. 2011. *.Akuntansi 1 SMA Kelas XI*. Jakarta Timur: Yudhistira.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Wikandari. 2000. *Model Pembelajaran Cooperative*. Padang: UMP Pers.
- Priyatno, D. 2012. *Olahan Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Opset
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ritonga M.T., Yoga Firdaus. 2007. *Ekonomi untuk SMA kelas XI*. Jakarta: PT Phibeta Aneka Gama.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- _____. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sukardi. 2009. *EKONOMI untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Depdiknas
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Suwardjono. 2002. *Akuntansi Pengantar*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Winastawan, Gora., Sunarto. 2010. *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Media Komputindo.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK SANJAYA PAKEM KELAS XI AKUNTANSI PADA KOMPETENSI DASAR PENCATATAN AKUNTANSI TERHADAP PIUTANG TAK TERTAGIH

Septi Ane Tanjung¹⁾

Natalina Premastuti Brataningrum²⁾

Abstract

The aims of the study are to increase student's participation and student's achievement after the applying cooperative lesson method type Numbered Head Together (NHT) on the basic of competence of accounting notes for unclaimed debt.

This research is a classroom action research. The participants of this research were students of the Eleventh Grade Students of SMK Sanjaya Pakem. The main components of the cooperative learning NHT type were group division, team work, report of team work's result, responses from the other groups, and conclusion. This research was done in two cycles. Each cycles consisted of four stages, they were planning, action, observation, evaluation and reflection. The data collections were done by observing, interview test, questionnaire, and documentation methods. The data which were obtained were analyzed by using descriptive and comparative analysis.

It can be concluded that: (1) the application of the cooperative lesson method type Numbered Head Together (NHT) can increase student's participation in remitted debt material (the average of student's participation in pre-research is 40,21 with the percentage of 21,1%; the average of student's participation in the first cycles is 46,37 and 14 students have achieved the target with the percentage increase of 73,7%; the average of student's participation in the second cycles is 49,58 and 19 students achieved the target with the percentage increase of 100%). (2) the application of cooperative lesson method type Numbered Head Together (NHT) can increase student's achievement in remitted debt material (the average of student's achievement in pre-research is 72,9 whit the percentage of 47,37%; the average of student's achievement in the first cycles is 79,47 and only sixteen students succeeded in making target with the percentage increase of 84,21%; the average of student's achievement in the second cycles is 92,68 and 19 students achieved the target with the percentage increase of 100%).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Piutang adalah tagihan perusahaan atas penjualan barang atau jasa secara kredit. Setiap perusahaan memiliki piutang yang merupakan komponen aset lancar. Biasanya untuk meningkatkan volume penjualan, perusahaan melakukan kebijakan penjualan secara kredit yang berarti meningkatkan jumlah piutang. Volume penjualan yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun demikian, semakin besar piutang usaha akibat dari penjualan kredit dikhawatirkan akan diikuti adanya risiko piutang yang tidak tertagih. Misalnya, debitur dinyatakan pailit, debitur meninggal dunia, atau tidak diketahui

¹⁾ Septi Ane Tanjung adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

alamatnya. Piutang usaha yang tidak dapat ditagih tersebut oleh perusahaan dianggap sebagai kerugian dan harus dihapuskan. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang keahlian bisnis dan manajemen, jurusan akuntansi, siswa diharapkan mampu mencatat akuntansi terhadap piutang tak tertagih secara benar. Kemampuan siswa dalam mencatat akuntansi terhadap piutang tak tertagih akan memudahkan siswa dalam mempelajari siklus akuntansi selanjutnya. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Melalui pembelajaran yang inovatif dan kreatif tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa. Partisipasi siswa yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Namun pada kenyataannya, tidak semua guru melakukan inovasi dalam pembelajaran seperti pembelajaran akuntansi di SMK Sanjaya Pakem Sleman, Yogyakarta. Pembelajaran akuntansi di SMK Sanjaya Pakem masih berorientasi pada guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan beberapa masalah yang perlu segera mendapat tindakan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan cenderung berpusat pada guru. Hal tersebut dikarenakan guru melakukan pembelajaran dengan metode ceramah dan latihan soal secara konvensional sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran rendah. Siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru tanpa memahami, menyimak, merespon penjelasan guru dan menanggapi pertanyaan guru dengan baik. Keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat terbatas dan siswa cenderung pasif pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode ceramah bukan berarti tidak baik untuk diterapkan, namun akan lebih baik apabila bisa dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain yang dapat melibatkan siswa. Padahal, sistem pendidikan di Indonesia sudah menggunakan kurikulum 2013 yang menuntut siswa menjadi lebih

aktif dalam pembelajaran serta memiliki sikap akhlak yang baik. Sementara dari sisi hasil belajar menunjukkan rerata hasil belajar adalah 70,9. Angka tersebut menunjukkan bahwa rerata kelas untuk mata pelajaran akuntansi belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Permasalahan tersebut di atas terjadi karena kurang tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sangat kurang. Oleh sebab itu, guru sebaiknya merancang dan menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan permasalahan tersebut, model pembelajaran kooperatif adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran secara berkelompok yang di dalamnya terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda. Siswa dalam kelompok mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, dan saling membelajarkan satu sama lain. Melalui diskusi kelompok dan kerja sama, siswa akan merasa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga siswa lebih berkonsentrasi penuh pada pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran akan membuat siswa menaruh perhatian pada materi yang diajarkan sehingga hasil belajar dapat meningkat dan tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam tipe, salah satunya yaitu tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Melalui pembelajaran tipe *Numbered Head Together*, siswa akan diberi kesempatan untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam diskusi kelompok sehingga partisipasi dan kerja sama siswa dapat meningkat. Dalam berdiskusi, siswa mempelajari masalah yang terjadi dan menemukan sendiri pemecahan dari masalah tersebut. Selain itu, *NHT* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Pada pembelajaran

akuntansi, siswa akan berdiskusi dalam proses pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih. Kegiatan diskusi dalam proses pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih, akan membuat siswa aktif untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat satu sama lain dalam mempertimbangkan jawaban yang tepat. Pembelajaran yang demikian dapat merangsang siswa untuk lebih berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan model *NHT* pada pembelajaran akuntansi akan membuat siswa lebih menguasai materi yang diajarkan, karena siswa secara aktif terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK Sanjaya Pakem Kelas XI Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Pencatatan Akuntansi Terhadap Piutang Tak Tertagih”.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi khususnya pada kompetensi dasar pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih?
- b. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi khususnya pada kompetensi dasar pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih?

B. KAJIAN TEORI

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Menurut Kusumah (2009: 9) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (a) merencanakan, (b) melaksanakan dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan

memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Suharsimi (2006: 2) mendefinisikan PTK diartikan sebagai penelitian yang dilakukan dikelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan :

- a. penelitian-merujuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan atauran metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti;
- b. tindakan menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu;
- c. kelas-dalam hala ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. yang dimaksud dengan pengertian kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

PTK berbeda dengan penelitian formal (konvensional) pada umumnya. Menurut Kunandar (2008: 58-63) PTK memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. *On-the job problem oriented*
Masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti. Dengan demikian, PTK didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam proses belajar mengajar dikelas.
- b. *Problem solving oriented.*

PTK yang dilakukan oleh guru dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu sebagai upaya menyempurnakan proses pembelajaran di kelasnya. PTK akan dilaksanakan jika guru sejak awal dan dini menyadari ada permasalahan dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Jika guru merasa bahwa apa yang dilakukannya di kelas dalam PBM tidak

- bermasalah, PTK tidak diperluka. Dengan kata lain, PTK diperlukan jika guru merasa ada yang tidak beres dalam PBM di kelas dan ia merasa perlu untuk memperbaiki secara profesional.
- c. *Improvement-oriented*
 PTK dilaksanakan dalam kerangka untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM yang dilakukan oleh guru dikelasnya. Dengan peningkatan mutu PBM, pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan secara makro. PTK bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran maka semakin baik kualitas proses pembelajaran maka semakin baik pul hasil belajar yang divapai siswa.
- d. *Ciclic*
 Konsep tindakan (action) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang (*cyclical*). Siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan pengamatan atau observasi dan analisis atau refleksi.
- e. *Action oriented*
 Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas. Jadi, tindakan dalam PTK adalah sebagai alat atau cara untuk memperbaiki masalah dalam PBM yang dihadapi guru di kelas. Perbedaan yang menonjol antara PTK dengan penelitian-penelitian lainnya adalah harus ada perbaikan tindakan yang dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi, bukan untuk mengembangkan atau menguji sebuah teori dan juga tidak dimaksudkan untuk mencari solusi yang berlaku umum di setiap situasi dan kondisi. Jadi, tidak perlu ada generalisasi hasil PTK. Di samping adanya tindakan, dalam PTK tindakan yang dilakukan tadi harus ditelaah, kelebihan dan kekurangannya, pelaksanaannya, kesesuaiannya dengan tujuan semula, penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan. Telaah terhadap tindakan ini dilakukan pada saat pengamatan.
- f. Pengkajian terhadap dampak tindakan.
- Dampak tindakan yang dilakukan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberikan dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang merugikan peserta didik.
- g. *Specifics contextual*
 Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam PBM di kelas. Permasalahan dalam PTK adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas tersebut. Oleh karena itu, dalam PTK berbeda dengan penelitian pada umumnya, misalnya penelitian survei, eksperimen, deskripsi, dan beberapa jenis penelitian lainnya. Dalam PTK analisisnya, populasi dan sampelnya tidak terlalu mengedapankan pembakuan instrumen. Namun, sebagai kajian ilmiah pengumpulan data dalam PTK tetap dilakukan dengan menekankan objektivitas. Tujuan PTK bukan menemukan pengetahuan baru yang dapat digeneralisasikan, tetapi bersifat pragmatis dan praktis, yakni memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM di kelas. Solusi terhadap masalah-masalah yang digarap didalam suatu kegiatan PTK tidak untuk digeneralisasi secara langsung. Jadi, setiap masalah yang muncul harus segera dicarikan solusinya untuk saat itu dan kondisi dan konteks saat itu pula. Tidak harus menunggu suatu cara penyelesaian yang dapat berlaku umum di setiap situasi, kondisi, dan konteks. Namun demikian, tidak berarti bahwa PTK tidak dapat menemukan solusi yang bersifat general. Dari kegiatan PTK yang berkesinambungan dan terorganisasi dengan baik, pola situasi umum untuk beberapa masalah akan muncul sehingga generalisasi hasil suatu kegiatan PTK mungkin juga dicapai tetapi setelah melalui beberapa kegiatan PTK.
- h. *Partisipatory (collaborative)*
 PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat. Jadi, dalam PTK perlu ada partisipasi dari pihak lain yang

berperan sebagai pengamat. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas dari hasil PTK. Kolaborasi dalam pelaksanaannya seperti antara guru dengan rekan sejawat, guru dengan kepala sekolah, guru dengan widyaiswara, guru dengan dosen dan guru dengan pengawas.

- i. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi. Dalam refleksi ini banyak hal yang harus dilakukan, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya. Refleksi adalah merenungkan apa yang sudah kita kerjakan baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- j. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

2. Pembelajaran Kooperatif

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Solihatin (2007:4), kooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya suku yang

berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain.

Johmson & johnson (1994 dalam Trianto, 2009:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Louisell & Descamps (1992 dalam Trianto, 2009:57) bahwasanya karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya;
- b. setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama;
- c. setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya;
- d. setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi;
- e. setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya;
- f. setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together*

Numbered Head Together adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa (Ibrahim, 2000:28).

Pada prinsipnya, metode *NHT* merupakan upaya pemecahan masalah khususnya yang bertalian dengan kehidupan sosial melalui diskusi kelompok. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan *NHT* memberikan manfaat bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bekerja sama dan menjalin komunikasi dengan sesama teman untuk dapat memecahkan masalah dan membangun pengetahuan.

Tahapan-tahapan dalam *numbered head together* menurut Miftahul (2013: 203-204) adalah sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- b) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- c) Guru memberi tugas/ pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- d) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- e) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- f) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Tahapan-tahapan dalam metode *numbered head together* harus sangat diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Persiapan guru dan siswa sebelum kegiatan dilakukan benar-benar harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan yang berakibat buruk. Dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan

metode *numbered head together* sesuai dengan tahapan-tahapan maka diharapkan partisipasi dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

4. Partisipasi Belajar

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan potensi yang dimiliki oleh siswa secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri, maka disini pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan (Dave Meier, 2002 : 75)

Menurut ahli psikologi (Hamalik, 2003:171) bahwa setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan, meliputi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial. Kebutuhan menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk perbuatan belajar dan bekerja, dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mulyasa (2009:241) "Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran".

Menurut Malone (Yuditya, 2010:29) agar peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dan efisien dalam belajar diperlukan beberapa faktor yaitu :

- a. Harus memilikinya motivasi, alasan dan tujuan belajar yang jelas dan dibantu oleh guru mereka.
- b. Harus ada tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik akan belajar secara efektif karena mereka memiliki

gambaran umum tentang topik yang dipelajari.

- c. Tujuan pembelajaran yang jelas beserta jadwal pencapaian juga dapat berfungsi sebagai sebuah rencana yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.
- d. Peserta didik memerlukan umpan balik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan keberhasilan yang telah dicapai.
- e. Apa yang dipelajarinya harus memiliki relevansi dengan kebutuhan mereka.
- f. Peserta didik memerlukan dorongan agar mampu menerapkan.

5. Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (2010: 141)”. Menurut Tirtonegoro (2001: 43), prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Suryabrata mengemukakan bahwa “prestasi belajar adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/ prestasi belajar selama masa tertentu (2007: 297)”.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 138) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: (1) Faktor internal: faktor jasmaniah (fisiologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh); faktor psikologi, terdiri atas: faktor intelektual, faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki; faktor non-intelektif yaitu unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan lain-lain; faktor kematangan fisik maupun psikis. (2) Faktor eksternal: faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ kampus, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok; faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim; faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

6. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sudjana dalam Sugihartono (2007: 80) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Tohirin (2006: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran ialah upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar.

Biggs dalam Sugihartono (2007: 8) telah membagi konsep pembelajaran dalam tiga pengertian.

- a. Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas sehingga pengetahuan yang dimiliki guru dapat disampaikan kepada murid.

- b. Pembelajaran dalam pengertian institusional

Pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan secara efisien. Guru harus siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar karena adanya siswa yang memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lainnya.

- c. Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan yang dimilikinya tetapi juga dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

7. Penghapusan Piutang

Disamping menjual barang-barangnya secara tunai, perusahaan juga menjualnya secara kredit dalam rangka menaikkan total penjualan dan laba atau keuntungannya. Menurut Sucipto, dkk (2011:44) memaparkan mengenai piutang adalah tagihan perusahaan atas penjualan barang atau jasa secara kredit. Namun perusahaan yang menjual barang-barangnya secara kredit harus menanggung resiko bahwa tidak seluruh

piutang dapat ditagih atau diterima pembayarannya. Piutang usaha yang tidak dapat ditagih tersebut oleh perusahaan dianggap sebagai kerugian dan harus dihapus.

Menurut Sucipto, dkk (2011:44) penghapusan piutang usaha dapat dibukukan dengan dua metode.

a. Metode Langsung

Dalam metode langsung, setiap piutang usaha yang diputuskan untuk dihapuskan dari pembukuan, jumlah yang dihapuskan tersebut dibebankan dengan cara mendebit akun beban penghapusan piutang atau kerugian piutang tidak tertagih (*bad debt expenses*) dan mengkredit akun piutang usaha. Pada akhir tahun saat menyusun kertas kerja, tidak diadakan taksiran kerugian atas saldo piutang sehingga tidak ada jurnal penyesuaian. Penyajian piutang usaha di neraca sebesar nilai bruto tanpa dikurangi piutang yang tidak tertagih.

b. Metode Tidak Langsung

Dalam metode tidak langsung, setiap akhir tahun dilakukan penaksiran atas jumlah piutang usaha yang tidak tertagih untuk menentukan besarnya penghapusan piutang. Piutang usaha tidak dapat ditagih tersebut akan mengurangi jumlah cadangan penghapusan piutang.

8. Kerangka Berfikir

Peneliti akan meneliti mengenai peningkatan partisipasi dan prestasi belajar siswa setelah penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* atau kepala bernomor. Maka terlebih dahulu akan didefinisikan hal-hal sebagai berikut.

a. Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan yang bertanggungjawab atas keterlibatannya.

Model pembelajaran *NHT* dirasa sesuai untuk membantu mengembangkan aspek partisipasi siswa di kelas. Pada umumnya *NHT* digunakan untuk melibatkan siswa pada saat penguatan prestasi pembelajaran siswa

terhadap materi pembelajaran. Melihat pentingnya materi penghapusan piutang pada mata pelajaran akuntansi, dan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga metode ini sangat sesuai untuk diterapkan di kelas XI Akuntansi SMK Sanjaya Pakem. Metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama diskusi siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan diskusi, siswa akan saling berinteraksi baik itu bertanya, menjelaskan, memberi arahan, memotivasi dan sebagainya, sehingga mereka akan berusaha berpartisipasi. Partisipasi meningkat dikarenakan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada materi yang sedang dipelajari. Dengan metode pembelajaran *NHT* maka proses pembelajaran akuntansi bisa meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran.

b. Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (2010: 141)”. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Model *NHT* dirasa mampu menjadi model pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar. Dengan model *NHT* akan memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran, karena siswa saling bekerjasama dengan teman satu kelompoknya untuk menemukan jawaban yang tepat dan memecahkan sendiri masalah yang dialaminya. Kemudian mereka akan melaporkan hasil kerja kelompok mereka kepada guru dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, sehingga setiap siswa mempunyai tanggung jawab untuk memahami materi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan salah satu

strategi untuk memecahkan masalah yang terjadi dikelas yaitu rendahnya partisipasi dan prestasi belajar, yakni bahwa model pembelajaran tipe *Numbered Head Together (NHT)* akan mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa.

9. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki pertanyaan :

- a. Berapa tingkat partisipasi dan prestasi belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*
- b. Berapa tingkat partisipasi dan prestasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*
- c. Berapa jumlah siswa yang lulus KKM sebelum menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*
- d. Berapa jumlah siswa yang lulus KKM setelah menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Penelitian ini berdasar pada kesadaran diri sendiri, mencoba untuk menyempurnakan pekerjaannya, dengan cara melakukan percobaan secara berulang, mengamati proses dengan cermat hingga mendapatkan proses yang memberikan hasil lebih baik dari semula.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMK Sanjaya Pakem, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian

ini adalah observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi dan test evaluasi.

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada objek penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Dalam penelitian ini yang diamati adalah partisipasi belajar siswa di kelas selama kegiatan pembelajaran akuntansi pada kompetensi dasar pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih melalui penerapan dengan model *Numbered Head Together* berlangsung. Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung dimana observer berada bersama dengan obyek yang diteliti. Hasil observasi digunakan untuk membandingkan partisipasi yang dicapai siswa pada setiap pertemuan.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Bentuk kuesioner dalam penelitian ini adalah *check list*, yaitu sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda *check* (") pada kolom yang sesuai. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengetahui atau menyelidiki tentang partisipasi belajar siswa dan untuk memperkuat hasil observasi setelah siswa mengikuti pembelajaran akuntansi pada kompetensi dasar pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih menggunakan model *Numbered Head Together*.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru mata pelajaran akuntansi dan beberapa siswa kelas XI Akuntansi yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran akuntansi dengan model *Numbered Head Together* dilaksanakan. Hasil wawancara digunakan untuk memperkuat hasil observasi selama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran akuntansi dengan menerapkan model *NHT*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi umum sekolah, jumlah siswa di kelas XI Akuntansi. foto-foto selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* berlangsung.

e. Test Evaluasi

Test evaluasi belajar diberikan dalam bentuk soal tes, digunakan untuk memperoleh data mengenai peningkatan prestasi belajar siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan model *Numbered Head Together* yang berupa soal ulangan akuntansi pada kompetensi dasar pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih. Tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus

4. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Kegiatan Pra Penelitian

Kegiatan pra penelitian ini meliputi kegiatan observasi dan pendekatan kepada pihak sekolah untuk mengetahui kesediaan pihak sekolah sebagai tempat penelitian. Observasi yang dilaksanakan menghasilkan gambaran umum mengenai guru, siswa, dan kondisi fisik kelas.

1) Observasi kegiatan guru

Kegiatan observasi terhadap guru bertujuan untuk mengetahui guru melakukan pembelajaran dikelas, meliputi membuka pembelajaran, metode yang digunakan, penguasaan materi, pengelolaan kelas, serta menutup pembelajaran. Melalui kegiatan ini peneliti dapat melihat apa yang masih harus diperbaiki dari pelaksanaan pembelajaran.

2) Observasi kegiatan siswa

Kegiatan observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa selama mengikuti pembelajaran meliputi kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran, tanggapan siswa terhadap materi, dan interaksi yang terjadi antar siswa. Dengan demikian

dapat dilihat hal-hal yang masih harus diperbaiki dalam proses pembelajaran tersebut.

3) Observasi kondisi fisik kelas

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi tempat dilakukannya proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menyesuaikan rancangan penataan kelas saat pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat menambah kelengkapan media dikelas jika media yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan belum tersedia.

4) Kuesioner partisipasi belajar siswa

Siswa diminta mengisi kuesioner partisipasi belajar untuk mengetahui partisipasi belajar awal siswa guna menentukan target peningkatan partisipasi belajar siswa.

5) Wawancara pada guru

Wawancara pada guru dilakukan untuk mengetahui metode pembelajaran yang biasa digunakan guru, alasan guru menggunakan metode tersebut, serta tingkat keberhasilan dengan metode tersebut.

6) Wawancara pada siswa

Wawancara pada siswa dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang sering digunakan guru, serta mengetahui keinginan siswa mengenai pembelajaran yang diterapkan dikelas.

b. Pelaksanaan Siklus PTK

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi awal yang didapat kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menyusun rancangan tindakan pembelajaran yang tepat untuk mengurangi persoalan pembelajaran yang ditemukan. Selanjutnya peneliti dan guru mitra menyusun rumusan rancangan implementasi pembelajaran model *NHT* sebagai berikut:

a) Pembagian kelompok

Peneliti dan guru mitra mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya dan membagi siswa

- secara heterogen menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa.
- b) Menyusun perangkat pembelajaran
Beberapa perangkat yang disiapkan pada tahap ini adalah pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, *handout* materi, soal-soal untuk dikerjakan dalam kerja kelompok dan lembar jawab.
 - c) Menyusun instrumen pengumpulan data
Peneliti menyusun instrumen pengumpulan data, meliputi: lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi partisipasi siswa, kuesioner partisipasi belajar siswa, soal tes, lembar skor kelompok, lembar refleksi siswa dan guru, panduan wawancara siswa dan guru
- 2) Pelaksanaan Tindakan
- Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran akuntansi menggunakan model *NHT*. Berikut langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran akuntansi dengan metode *NHT*:
- a) Guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama proses pembelajaran akuntansi berlangsung. Guru memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran akuntansi.
 - b) Guru menerangkan secara singkat tentang model *Numbered Head Together* yang akan diterapkan pada kompetensi dasar penghapusan piutang.
 - c) Siswa berkumpul dengan kelompok yang sudah dibentuk.
 - d) Guru bersama dengan peneliti memberikan simulasi.
 - e) Guru bersama dengan peneliti menerapkan model *Numbered Head Together*.
 - f) Guru bersama dengan siswa menarik kesimpulan dari kegiatan *Numbered Head Together* yang telah dilakukan.
- Siswa yang belum memahami materi diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru. Guru memberikan soal tes mengenai materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran akuntansi dengan model *Numbered Head Together*. Setelah selesai dikerjakan soal dikumpulkan kepada guru.
- 3) Observasi/ Pengamatan
- Selama proses pembelajaran berlangsung kegiatan guru, kegiatan siswa dan partisipasi seluruh siswa diamati, dan akan dijelaskan sebagai berikut:
- a) Observasi kegiatan guru
Observasi terhadap guru dilakukan untuk mengetahui apakah pada saat pembelajaran berlangsung guru benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas guru di dalam kelas meliputi, memimpin pelaksanaan skenario pembelajaran, memimpin jalannya diskusi yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas, dan melaksanakan pengelolaan kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat apakah guru melaksanakan tindakan-tindakan tersebut atau tidak.
 - b) Observasi kegiatan siswa
Observasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui apakah selama pembelajaran berlangsung siswa melakukan pembelajaran yang dirancang dengan model kooperatif tipe *NHT* dengan baik atau tidak. Siswa dikatakan melakukan pembelajaran dengan baik jika siswa melakukan kerja kelompok dengan antusias dan bersungguh-sungguh. Siswa mau berupaya secara maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas di dalam kelompok. Selain itu siswa juga harus memahami inti materi yang dibahas.
 - c) Observasi partisipasi siswa
Observasi partisipasi sosial siswa dilakukan untuk mengetahui interaksi siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dikatakan dapat berinteraksi dengan baik jika siswa mau bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan mau saling

mambantu dalam memahami materi. Siswa tidak mengerjakan tugas secara individual dan tidak keberatan untuk mambantu teman yang kesulitan.

4) Refleksi dan Evaluasi

Setelah melaksanakan observasi maka hasil dari kegiatan observasi dianalisis bersama, selanjutnya dilakukan refleksi. Kemudian dilakukan diskusi untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan, penilaian terhadap proses, masalah-masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan.

5. Teknik Pengujian Instrumen

Teknik Pengujian instrumen untuk pengujian validitas yaitu menggunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi menurut Masidjo (1995:243) adalah suatu validitas yang menunjukkan sampai dimana isi tes atau alat ukur mencerminkan hal-hal yang mau diukur atau diteskan. Menurut purwanto (2009:128) untuk uji validitas isi melibatkan kesesuaian butir dengan kisi-kisi dalam hal muatannya. Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli untuk menilai ketepatan isi butir tes hasil belajar. Sedangkan validitas konstruk menurut Purwanto (2009:127-128) adalah pengujian validitas yang dilakukan dengan melihat kesesuaian konstruksi butir yang ditulis dengan kisi-kisinya. Hasil belajar dikonstruksikan oleh sebuah ranah. Pengujian validitas konstruk menguji konstruksi hasil belajar. Menurut Kusaeri (2012:81) prosedur yang digunakan untuk menguji validitas konstruk adalah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan cakupan materi yang hendak diukur dengan membuat kisi-kisi soal.
- b. Menganalisis proses mental (konstruk) yang mendasari dan diperlukan oleh butir-butir tes.
- c. Membandingkan dengan skor kelompok yang telah diketahui.
- d. Membandingkan skor sebelum dan sesudah diberi beberapa perlakuan.

Berdasarkan teori yang mendasari kemampuan yang diukur, dapat diprediksi bahwa skor dari tes tentu akan berubah atau tetap dalam berbagai macam

kondisi. Jika prediksi itu diuji kebenarannya maka hasilnya akan mendukung lebih lanjut validitas konstruk.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan komparatif, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan partisipasi dan prestasi siswa mengenai materi penghapusan piutang.

a. Analisis deskriptif

Seluruh data yang didapat dari observasi, wawancara maupun data dokumen dianalisis secara deskriptif, artinya data di paparkan menurut pemikiran peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan dikelas. Hasil dari pemaparan dapat berupa cerita maupun rangkuman dalam sebuah tabel.

Selain data didiskripsikan peneliti membandingkan hasil skor data yang diperoleh dari hasil observasi siswa dan *posttest* dengan acuan yang relevan. Acuan yang relevan berupa Penilaian Acuan Patokan (PAP).

b. Analisis komparatif

Analisis komparatif adalah analisis data yang membandingkan antara beberapa data dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis komparatif dimaksudkan untuk membandingkan data partisipasi dan prestasi siswa, sebelum dan sesudah menerapkan model *NHT*. Tujuan yang ingin dicapai dari analisis komparasi ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan prestasi siswa pada kompetensi dasar menyusun laporan rekonsiliasi dengan menerapkan model *NHT* sudah mencapai target yang ditentukan yaitu dalam kategori baik atau belum.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

1) Kegiatan Pra Penelitian

a) Observasi kegiatan guru

Berdasarkan tabel 5.1 di atas diperoleh informasi bahwa secara umum kegiatan yang dilaksanakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran belum berjalan dengan baik. Pada kegiatan pra pembelajaran guru belum tampak

memeriksa kesiapan ruang, alat pembelajaran dan media secara keseluruhan, guru juga belum tampak memeriksa kesiapan siswa. Hal-hal lain yang belum dilakukan guru secara optimal antara lain, pada kegiatan membuka pelajaran yaitu guru belum menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatannya. Pada kegiatan inti pembelajaran guru untuk penguasaan materi pembelajaran guru belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, menyampaikan materi sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Untuk pendekatan atau strategi pembelajaran guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Guru juga belum melaksanakan pembelajaran secara runtut, terkoordinasi, bersifat kontekstual, dan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.

b) Observasi kegiatan siswa

pelaksanaan kegiatan belajar di kelas belum berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa masih kurang peduli terhadap tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Dari hasil observasi terhadap siswa diketahui siswa yang membaca modul sebanyak 4 orang (21%), sisanya 15 orang (79%) tidak membaca modul. Siswa (100%) tidak mengajukan pertanyaan kepada guru terhadap materi yang belum dipahami, hal ini dikarenakan siswa merasa canggung untuk bertanya kepada guru. Tidak ada siswa (100%) yang menjawab pertanyaan saat guru memberikan pertanyaan, karena siswa kurang termotivasi untuk belajar. Sebanyak 15 siswa (79%) mengamati dengan sungguh-sungguh penjelasan guru ketika menyampaikan materi. Hanya ada 5 siswa (26,3%) yang membuat rangkuman, siswa yang lain rata-rata sibuk sendiri seperti bersenda gurau dengan teman sebangkunya. Sebagian besar siswa (73,7%) tidak mengerjakan

tugas dengan sungguh-sungguh, ada yang terlihat mengerjakan PR mata pelajaran yang lain. Partisipasi siswa dalam kelompok juga sangat rendah.

c) Observasi kondisi fisik kelas

Dari hasil pengamatan kondisi fisik kelas, masih terdapat kondisi yang kurang mendukung bagi tercapainya keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas antara lain sarana pembelajaran kurang memadai, tidak ada viewer dan kipas angin. Sarana ini sangat penting bagi kegiatan pembelajaran di kelas.

Keadaan kelas belum terhindar dari kebisingan lingkungan karena letaknya yang strategis dekat dengan jalan raya. Hal ini mengakibatkan terganggunya konsentrasi siswa saat pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih ada faktor lingkungan yang kurang mendukung bagi keberhasilan pembelajaran di kelas.

d) Mengisi kuesioner partisipasi belajar

Pada kegiatan pra penelitian ini peneliti juga membagikan kuesioner kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

e) Wawancara pada guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mitra diketahui bahwa sebelum kurikulum 2013 diterapkan guru menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Setelah penerapan kurikulum 2013 guru menggunakan model pembelajaran saintific. Menurut guru dalam pelaksanaannya model pembelajaran ini masih menyulitkan siswa dan membuat siswa menjadi bingung. Pada pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru, membuat siswa menjadi kurang aktif, siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dan partisipasi siswa menjadi sangat rendah.

f) Wawancara pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa selama

pembelajaran akuntansi siswa dikelas cenderung hanya duduk, mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan soal. Jarang diadakan diskusi kelompok di kelas. Siswa juga menyampaikan bahwa dengan metode guru tersebut, mereka mudah bosan dan mudah tertinggal pelajaran ketika tidak memperhatikan guru atau melamun. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi dengan penerapan metode ini juga bermacam-macam. Ada siswa yang merasa sudah cukup memahami atau kurang memahami

2) Siklus PTK

Berikut diuraikan implementasi model pembelajaran *NHT* pada siklus pertama:

a) Perencanaan

(1) Pembagian kelompok

Pembagian kelompok dalam model pembelajaran kooperatif dilakukan secara heterogen dengan memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, serta asal daerah. Demikian pula dalam penelitian ini peneliti membagi kelompok secara heterogen dengan memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin serta asal daerah. Pada kemampuan akademik, siswa dikelompokkan dengan melihat hasil ulangan harian pada materi yang lalu. Siswa terbagi dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari siswa dengan prestasi akademik tinggi, sedang dan kurang. Kemudian dibentuk kelompok dengan memperhatikan jenis kelamin dan asal daerah siswa.

(2) Menyusun perangkat pembelajaran

(a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti menyusun RPP yang memuat kompetensi inti, kompetensi dasar serta indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang dibuat sesuai dengan langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *NHT* yang dibuat secara terperinci dengan tujuan membantu guru saat melaksanakan

kegiatan pembelajaran dikelas.

(b) *Handout* Materi Pembelajaran

Handout adalah ringkasan materi, dalam pembelajaran ini adalah penghapusan piutang yang dibuat dengan tujuan membantu siswa dalam mengerjakan soal kerja kelompok. Dalam model pembelajaran *NHT* siswa menggali sendiri informasi mengenai materi pembelajaran dengan cara mengerjakan soal bersama-sama di dalam kelompok. Siswa boleh membuka buku pegangan, atau sumber belajar lain yang dimiliki. Untuk membantu siswa dalam memberikan sumber informasi mengenai materi, peneliti membuat *handout* yang berisi ringkasan mengenai materi pembelajaran. *Handout* ini diharapkan mampu membantu siswa menggali informasi.

(c) Soal Kerja Kelompok

Soal kerja kelompok di sini adalah soal-soal yang harus dikerjakan siswa di dalam kelompok. Dengan mengerjakan soal bersama-sama di dalam kelompok, siswa diharapkan dapat saling bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Soal-soal tersebut dibuat berdasarkan kisi-kisi soal yang memuat indikator yang harus dikuasai siswa dalam materi penghapusan piutang.

(d) Lembar skor kelompok

Lembar skor ini juga merupakan salah satu bagian dari penilaian proses yang digunakan untuk menilai penampilan siswa saat menyampaikan jawaban di depan kelas ataupun menanggapi jawaban teman.

(3) Menyusun Instrumen pengumpulan data

(a) Lembar observasi kegiatan guru

Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai kegiatan guru di kelas pada saat pembelajaran

- (b) Lembar observasi partisipasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran
Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui dan mencatat apa yang terjadi pada saat pembelajaran dan saat siswa bekerja sama di dalam kelompok.
- (c) Kuesioner partisipasi belajar
Kuesioner ini dipakai untuk mengetahui tingkat partisipasi belajar siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model *NHT* dan setelah melaksanakan pembelajaran dengan model *NHT*.
- (d) Soal tes evaluasi
Soal-soal ini dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat terlebih dahulu. Soal-soal tersebut telah mencakup indikator-indikator yang harus dikuasai siswa mengenai materi penghapusan piutang.
- (e) Panduan wawancara siswa
Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada siswa setelah pelaksanaan tindakan.
- (f) Panduan wawancara guru
Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada guru setelah pelaksanaan tindakan.
- (g) Refleksi siswa
Refleksi siswa memuat pertanyaan yang terkait pelaksanaan tindakan.
- (h) Refleksi guru
Refleksi siswa memuat pertanyaan yang terkait pelaksanaan tindakan.

b). Tindakan

Penelitian dilakukan pada hari Selasa tanggal 18 November 2014 pada jam 09.30

WIB sampai dengan 11.45 WIB yaitu jam keempat sampai dengan jam keenam pembelajaran. Kompetensi dasar yang dipelajari mengenai menjelaskan pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih dengan metode langsung. Jumlah siswa di kelas XI akuntansi adalah 19 siswa dan seluruh siswa hadir dalam pembelajaran tersebut. Saat memasuki kelas, siswa segera duduk di dalam kelompok masing-masing dengan acuan papan nama kelompok yang ada di atas meja.

3) Evaluasi dan refleksi

- a) Evaluasi
Pada tahap evaluasi siswa mengerjakan soal tes evaluasi (lampiran 34, halaman 207)
- b) Refleksi
Berikut hasil refleksi guru terhadap perangkat pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* siklus

2. Analisis Komparasi Partisipasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT*

Perbandingan prestasi belajar siswa sebelum penerapan *NHT* dan sesudah penerapan *NHT* siklus I dan siklus II tampak pada Tabel 1.

a. Pembahasan Hasil Penelitian

- 1) Peningkatan partisipasi siswa sesudah penerapan *NHT*
Berdasarkan deskripsi data dan analisis komparasi di atas, partisipasi siswa semakin meningkat. Peningkatan partisipasi siswa tampak dari hasil

Tabel 1: Perbandingan Hasil Kuesioner Partisipasi Belajar Siswa

Interval Skor	Jumlah			Persentase (%)			Keterangan
	Sebelum <i>NHT</i>	Siklus I	Siklus II	Sebelum <i>NHT</i>	Siklus I	Siklus II	
51-60	0	6	11	0%	31,6%	57,9%	Sangat Baik
45-50	4	8	8	21,1%	42,1%	42,1%	Baik
40-44	7	5	0	36,8%	26,3%	0%	Sedang
36-39	5	0	0	26,3%	0%	0%	Kurang Baik
15-35	3	0	0	15,8%	0%	0%	Sangat Kurang Baik

Tabel 2: Perbandingan Hasil Prestasi Belajar Siswa Sebelum NHT, Sesudah NHT Siklus I, dan Sesudah NHT Siklus II

No	Nama Siswa	Sebelum NHT	Sesudah NHT Siklus I	Sesudah NHT Siklus II
1	Ambar Ningrum P.	70	80	90
2	Anissa Yulita W.	65	80	100
3	Bernadetha Nadya W.	63	80	90
4	Cecilia Oktaviani	80	80	80
5	Chaterina Narminingsih	60	70	80
6	Christina Ayuningrum	69	90	100
7	Dominica Rusti N.	78	80	100
8	Farid N Ikhsan	64	80	90
9	Fatma Nur Fera	93	90	100
10	Jane Reynaldo	45	60	80
11	Nurmiati	55	80	90
12	Nurul Puji Astuti	78	90	100
13	Rahayu Hesti Setyowati	95	90	90
14	Richo Meliantara W	75	80	100
15	Sindy Yonanda	60	80	90
16	Stevani Devi Erawati	89	90	100
17	Theresia Kristi W.	95	80	100
18	Tri Astuti Handayani	91	90	100
19	Agustina Ariyanti	60	40	80
JUMLAH		1385	1510	1760
RATA-RATA		72,89	79,47	92,63

kuesioner yang dibagikan oleh peneliti dari pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 maupun dari hasil observasi. Berdasarkan hasil kuesioner, siklus pertama, siswa pada kategori minimal baik mengalami peningkatan sejumlah 10 siswa atau 52, 63% dari pra-siklus ke siklus 1. Sejalan dengan siklus pertama, pada siklus kedua partisipasi siswa juga mengalami peningkatan sejumlah 19 siswa atau 100%. Dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan terjadi dari 14 siswa atau 73,68% pada siklus 1 menjadi 19 siswa atau 100 % pada siklus kedua.

Peningkatan partisipasi siswa ini disebabkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan peneliti dan guru mitra. Berdasarkan hasil observasi guru mitra mampu melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik pada saat pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan hal tersebut, siswa juga mampu

melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, yang meliputi kegiatan kerja kelompok, menyampaikan hasil jawaban kelompok serta memberikan tanggapan. Pada saat melakukan aktivitas kerja kelompok, siswa antusias untuk bertanya ketika ada hal yang belum dipahami, saling menghargai pendapat teman, dan saling menjelaskan.

Pada saat menyampaikan hasil jawaban kelompok, siswa dalam setiap kelompok belajar untuk menerima tanggung jawab karena masing-masing siswa memiliki kewajiban untuk menjelaskan soal. Pada saat siswa mempresentasikan hasil jawaban mereka, siswa juga belajar untuk menerima kritik, tanggapan dan saran dari orang lain sehingga partisipasi siswa meningkat. Pada aktivitas merespons jawaban siswa, para siswa belajar untuk menyampaikan pendapat, sedangkan siswa lain yang tidak menyampaikan pendapat, belajar untuk mendengarkan pendapat siswa lain.

Dengan adanya siswa yang merespons jawaban siswa lain maka dapat memberikan rangsangan bagi siswa lain untuk berdiskusi sehingga partisipasi siswa meningkat.

2) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sesudah Penerapan *NHT*

Berdasarkan analisis komparasi, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan prestasi siswa terlihat dari skor tes yang mengalami peningkatan pada pra-siklus ke siklus 1. Pada kegiatan pra-siklus ada 10 siswa atau 52,63% yang belum mencapai KKM dan hanya 9 siswa atau 47,37% yang mencapai KKM. Pada siklus 1, ada 3 siswa atau 15,79% yang belum mencapai KKM, di lain pihak terdapat 16 siswa yang telah mencapai KKM yang berarti terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah penerapan *NHT* siklus pertama yaitu sebesar 36,84%. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 ditemukan kekurangan antara lain waktu yang disediakan tidak cukup dan dari hasil belajar masih ada 3 siswa belum mencapai KKM, maka peneliti melaksanakan siklus 2 agar prestasi belajar siswa semakin meningkat. Pada siklus kedua, seluruh siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* mampu mencapai KKM yaitu sebanyak 19 siswa atau 100%. Yang artinya terjadi peningkatan sebesar 15,79%. Peningkatan prestasi siswa ini dikarenakan penerapan model pembelajaran kooperatif berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya antara guru mitra dan peneliti. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* terjadi perbaikan kualitas pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, pembelajaran hanya terpusat pada guru, sedangkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pembelajaran terpusat pada siswa. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dan guru hanya bertindak selaku fasilitator. Siswa memiliki kesempatan untuk menggali materi secara mandiri dan juga bekerja sama memahami materi dengan siswa lain dalam kelompok. Pada penerapan model pembelajaran ini, masing-masing siswa

memiliki tanggung jawab individu sehingga membuat siswa sungguh-sungguh dalam belajar. Apabila ada sesuatu hal yang tidak dipahami para siswa saling bertanya dalam kelompok sehingga mendorong siswa untuk lebih paham terhadap materi yang dipelajari.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Sanjaya Pakem Yogyakarta diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Sanjaya Pakem Yogyakarta. Peningkatan partisipasi siswa ditunjukkan dari tingkat pencapaian skor siswa pada pembelajaran siklus 1 dan 2. Peningkatan partisipasi siswa pada kategori minimal baik berdasarkan kuesioner partisipasi siswa, mengalami peningkatan pada siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1, peningkatan terjadi sejumlah 10 siswa atau 52,63%. Pada siklus kedua peningkatan terjadi sejumlah 5 siswa atau 26,32%. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa partisipasi belajar siswa mengalami peningkatan disetiap masing-masing siklus.

Sedangkan peningkatan prestasi belajar, nampak dari peningkatan jumlah yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal pada siklus pertama maupun siklus kedua. Pada siklus pertama, siswa yang mencapai KKM berjumlah 16 siswa atau 84,21% yang berarti terjadi peningkatan jumlah siswa yang mampu mencapai KKM sesudah penerapan *NHT* siklus pertama. Pada siklus kedua, seluruh siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* mampu mencapai KKM yaitu sebanyak 19 siswa atau 100%. Yang artinya terjadi peningkatan sebesar 15,79%.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini:

- a. Guru hendaknya mempertimbangkan

- penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, sebagai alternatif penyelenggaraan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dengan metode yang sering digunakan guru. Selain, itu penggunaan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar dan prestasi belajar siswa.
- b. Sangat perlu diperhatikan perencanaan dan pengelolaan waktu sebelum dan selama proses tindakan berlangsung. Hal tersebut, perlu dilakukan agar setiap langkah pembelajaran berlangsung dengan baik dan tepat waktu.
 - c. Peneliti dan guru penting untuk rutin bertemu membahas persiapan penelitian yang akan dilakukan. Guru sebagai pelaku tindakan harus benar-benar memahami langkah-langkah pembelajaran agar tidak mengalami kebingungan saat pelaksanaan tindakan.
 - d. Observer perlu melakukan simulasi dalam melakukan observasi agar terdapat persamaan persepsi sehingga hasil observasi lebih reliabel.
- #### DAFTAR PUSTAKA
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana media Group.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Isnaini, Nurul 2014. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi/Dokumen Ke Dalam Jurnal Umum". FKIP:USD
- Karisma, Agnes 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Pemahaman Siswa SMK Sanjaya Pakem Kelas X Akuntansi Pada Materi *Jurnal Penyesuaian*". FKIP:USD
- Kusumah, Wijaya. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetyo, Dewi 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA". FKIP:USD
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- _____. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suparmi, Sih 2014. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi/Dokumen Ke Dalam Jurnal Umum". FKIP:USD
- Solihatini, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisa Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sucipto, dkk 2011. *Siklus Akuntansi Tingkat Menengah (Intermediate)*. Jakarta: Yudhistira
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukwaty, dkk. 2006. *Ekonomi SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Yudhistira
- Suprananto, Kusaeri. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta:

Graha Ilmu

- Suryatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI



PENGARUH KESIBUKAN GURU DI DALAM KEGIATAN SEKOLAH, KESIBUKAN GURU DI LUAR KEGIATAN SEKOLAH, DAN STATUS SEKOLAH TEMPAT GURU MENGAJAR TERHADAP MINAT MELAKUKAN PENULISAN KARYA ILMIAH

(Studi Kasus Guru-Guru SMA Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Vincentia Primasari¹⁾

FX. Muhadi²⁾

Abstract

This research aims to know the positive and significant effect of : (1) the influence of teacher's activities in school toward the interest to conduct scientific writings; (2) teacher's activities outside school toward the interest to conduct scientific writings; (3) the school status where the teachers teach toward the interest to conduct scientific writings.

This research was conducted in Senior High Schools Special Yogyakarta Territory from February 11 until May 12, 2014. The population of this research were 732 government official teachers in Senior High School of Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory. The samples of this research were 277 government official teachers of SMA Kolombo Depok, SMA Institut Indonesia Berbah, SMA Angkasa Adisutjipto Depok, SMA Mikael, SMA Kolese De Britto, SMA Negeri 1 Depok, SMA Negeri 1 Sleman, SMA Negeri 1 Kalasan, SMA Negeri 1 Prambanan, and SMA Negeri 1 Sayegan. The technique of data gathering was questionnaire. The technique of gathering samples was purposive sampling. The technique of analysing the data was simple regression analysis and One Way Anova.

The findings of the research indicate that: (1) there is a positive and significant influence of teachers school activities inside the school toward the interest to conduct scientific writings ($R = 0,948$; Asymp.sig. = $0,000 < \alpha = 0,05$; $\hat{\beta} = 1,346$); (2) there is a positive and significant of teachers outside school activities toward the interest to conduct scientific writings ($R = 0,136$; Asymp.sig. = $0,031 < \alpha = 0,05$; $\hat{\beta} = -0,220$); (3) there isn't any a positive and significant of school status where the teachers teach toward the interest to conduct scientific writings (Asymp.sig. = $0,268 > \alpha 0,05$).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini negara di dunia seakan-akan tidak memiliki batas. Segala pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat dan segala aktivitas manusia dapat dilakukan dengan mudah, banyak orang menyebutkan fenomena ini adalah globalisasi. Globalisasi terjadi karena adanya perkembangan dan kemajuan peradaban manusia yang lebih baik, khususnya di bidang ilmu pengetahuan. Selanjutnya kehidupan manusia akan menjadi semakin dinamis dan saling berkompetisi. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia yang cerdas secara komprehensif adalah melalui bidang pendidikan. Didalam bidang pendidikan, guru merupakan suatu profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta disamping itu peluang memperoleh pangkat yang lebih tinggi

¹⁾ Vincentia Primasari adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ FX. Muhadi adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

akan memperbesar pula peluang untuk mengembangkan gagasan/ide kreatif yang lebih luas.

Mulai 1 Januari 2013 kenaikan jabatan fungsional guru didasarkan pada 2 peraturan, yaitu (1) PermenPANRB No.16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (2) Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN no. 03/V/PB/2010 dan no.14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Untuk dapat naik jabatan dari satu jenjang ke jenjang jabatan yang lebih tinggi, guru harus memenuhi jumlah angka kredit pada unsur utama dan unsur penunjang. Di dalam unsur utama, guru kecuali guru dari golongan III/a yang akan naik ke golongan III/b, dituntut untuk memenuhi salah satu syarat unsur utama, yaitu pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan dengan pengembangan diri dan publikasi ilmiah dan atau karya inovatif. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap kenaikan pangkat yang merupakan pengakuan profesi, serta kemudian memberikan peningkatan kesejahteraannya. Selain itu juga menulis bisa membawa seseorang mengenali potensi diri, memperluas cakrawala, mendorong seseorang belajar aktif, dan membiasakan seseorang berpikir dan berbahasa secara tertib. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat merekam, memberitahukan, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain.

Namun, fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini banyak guru yang mengeluhkan menulis karya ilmiah menjadi kebijakan prasyarat kenaikan jabatan fungsional. KR, 29 Mei 2013 menyatakan bahwa sekitar 800.000 guru tidak dapat naik golongan kepegawaian akibat tidak dapat memenuhi kewajiban penyusunan karya ilmiah, guru-guru tersebut saat ini bertugas di SD, SMP, dan SMA di seluruh Indonesia. Dalam artikel itu pula, ketua umum PGRI Sulistiyono mengatakan bahwa karya ilmiah sebenarnya bukan menjadi sesuatu yang wajib dikuasai oleh guru dan tugas utama guru lebih kepada fungsi pengajaran di sekolah bukan penelitian, maka wajar jika guru tidak bisa memenuhi prasyarat tersebut.

Berbeda dengan dosen di mana sebagai pengajar di perguruan tinggi wajib menyusun karya ilmiah sebagai bagian dari fungsi tri darma perguruan tinggi. Fakta lainnya pada tanjung rencana KR, 30 Mei 2013 akibat terganjal oleh karya ilmiah, jabatan dan golongan tertinggi saat ini yang dicapai oleh guru hanyalah IV/a dengan konsekuensi tunjangan fungsional tak dapat disesuaikan dengan masa pengabdian. Dari data PB PGRI, jumlah guru yang berhasil naik golongan ke level IV/b, IV/c, IV/d, dan IV/e jumlahnya dididik pada jalur pendidikan formal, pendidik dasar, pendidik menengah, sehingga dapat menghasilkan individu yang dapat berkompetisi di zaman globalisasi ini. Tugas utama tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas (jabatan profesional) tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, yang memenuhi standar mutu tertentu. Menurut Marsono (dalam Samana,1994:28) jabatan adalah kedudukan seseorang dalam susunan organik dari suatu lembaga tertentu, yang sekaligus menunjukkan jenis tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak-hak tertentu. Dalam pengertian tentang jabatan seseorang dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu jabatan struktural dan jabatan fungsional. Sehubungan dengan profesionalitas jabatan guru, maka guru tergolong jabatan fungsional. Jabatan fungsional adalah jabatan yang ditinjau dan dihargai dari aspek fungsinya yang vital dalam kehidupan masyarakat dan atau negara. Jabatan fungsional berorientasi kuantitatif (tolak ukur pengakuan dalam pengembangan kariernya mesti terstandar, menurut kreativitas pekerja yang bersangkutan, dan pengakuan perkembangan karier jabatan fungsional tersebut tidak didasarkan pada masa kerja dan pekerjaan yang bersangkutan). Dalam jabatan fungsional, jenjang jabatan guru terdiri atas guru pertama, guru muda, guru madya, guru utama. Setiap kenaikan jenjang jabatan dan pangkat sangatlah penting dicapai oleh guru, jika dilihat dari aspek kesejahteraan, pemilik jabatan fungsional akan mendapat tunjangan fungsional yang besarnya bervariasi sesuai dengan jenis jabatan fungsional masih sangat terbatas, paling sedikit hanya ada satu orang guru yang dapat mencapai IV/d. Disamping itu

beberapa program pelatihan peulisan karya ilmiah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan masih sangatsedikit. Jika dalam melakukan penulisan karya ilmiah guru mempunyai kesibukan di dalam kegiatan sekolah seperti guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan hasil belajar siswa dan membuat administrasi sekolah. Selain kesibukan di dalam kegiatan sekolah guru juga mempunyai kesibukan diluar kegiatan sekolah, seorang guru professional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan dipihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut serta bertanggung jawab memajukan kesatuan dan kesatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pengembangan daerah khususnya dimulai dari daerah dimana ia tinggal. Seorang guru yang profesional dan bermutu adalah semakin besar sumbangan guru bagi perkembangan siswa dan masyarakat. Kesibukan guru di luar kegiatan sekolah misalnya guru tersebut seorang pemuka agama dan terlibat dalam organisasi masyarakat. Dan status sekolah tempat guru mengajar, misalnya guru yang mengajar di sekolah swasta pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah lebih rendah di bandingkan guru yang megajar di sekolah negeri. Yang terjadi adalah guru akan melakukan plagiat pada karya ilmiah tertentu hanya untuk dapat memenuhi syarat kenaikan jabatan fungsional. Oleh karena hal tersebut, kompetensi dan profesionalisme guru tidak dapat dibuktikan dan dipertanggung jawabkan, sehingga tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidik dasar, pendidik menengah dengan tujuan menghasilkan

individu yang dapat berkompetisi di zaman globalisasi ini dapat diragukan.

Berdasarkan fenomena diatas serta mengingat penulisan karya ilmiah (KTI) memiliki dampak yang positif untuk menunjang profesionalisme guru dan telah menjadi peraturan resmi dari kementerian pendidikan RI, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai minat guru dalam melakukan penulisan karya ilmiah dengan judul "Pengaruh Kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah, Kesibukan guru di luar kegiatan sekolah, dan Status sekolah tempat guru mengajar terhadap Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah", Studi Kasus Guru-guru SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Sleman.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah mempengaruhi minat guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah?
- b. Apakah kesibukan guru di luar kegiatan sekolah mempengaruhi minat guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah?
- c. Apakah status sekolah tempat guru mengajar mempengaruhi minat guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah?

B. Kajian Teoritik

1. Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1988: 61), minat merupakan suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Di dalam suatu inventori minat akan mengidentifikasi preferensi anda terhadap, orang, benda, atau aktivitas lainnya. Minat adalah penting dalam pengambilan pilihan terhadap sesuatu jabatan tertentu. Dalam suatu hal, anda mungkin akan merasa lebih puas dengan suatu pekerjaan jika aktivitas kerja anda adalah menarik hati Anda.

Minat menurut Suprijanto (2007:25) merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Semakin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar kerjanya. Sedangkan menurut Winkel (1986: 105),

minat diartikan sebagai kecenderungan obyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”.

Minat dapat didefinisikan sebagai suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas, pengalaman atau benda (Carl Safran dalam Sukardi, 1988: 61). Menurut Kartini Kartono (1971: 63), minat (*interesse*) adalah suatu momen daripada kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu tujuan atau objek yang dianggap penting. Menurut Syah Mihibbin (1997:136) secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan obyek tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan perbuatan, minat berperan penting dalam pengambilan keputusan karier yang berguna di dalam kehidupan seseorang.

Karakteristik minat menurut Bimo Walgito adalah sebagai berikut:

- a. menimbulkan sikap positif terhadap sesuatu objek;
- b. adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek itu;
- c. mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya.

Karya Tulis Ilmiah

Pengertian sederhana tentang karya tulis ilmiah menurut Eko Susilo (Waid, 2012:16) adalah sebuah karangan dalam bentuk tulisan yang dirancang berdasarkan sifat keilmuannya dan dilandasi pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu. Karya tersebut disusun sesuai dengan metode ilmiah dengan sistematika kepenulisan yang bertumpu pada gaya bahasa ilmiah, sehingga apa yang tertera di dalam karya tulis tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Disamping itu, menurut Fatihudin dan Lis (2011:10) karya ilmiah merupakan semua karya ilmiah yang mengikuti prosedur/ tahapan menurut kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Menurut Waid (2012:16-17), karya tulis ilmiah adalah suatu karya yang dibuat untuk mengkaji sebuah persoalan, baik persoalan ringan maupun berat, secara teoritis maupun praktik, dengan berlandaskan kepada metode-metode keilmuan. Artinya dalam KTI secara metodologis, penulis tidak bebas berbuat karena metode-metode khusus dan ketentuan ilmiah yang harus dipenuhinya. KTI merupakan tulisan yang berdasarkan kajian literature, analisis ilmiah yang mendalam, namun tidak lepas dari ketentuan-ketentuan ilmiah.

Sebuah karya tulis ilmiah akan dikatakan ilmiah (Waid, 2012:18-20), jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Eksplisit. Tulisan dikatakan ilmiah, jika isi bisa ditangkap dengan jelas oleh pembaca.
- b. Rasional. Tulisan dikatakan ilmiah, jika isi bersifat rasional (masuk akal). Penulis tidak sekedar berapologi dan beropini dalam tulisannya, tetapi juga diselaraskan dengan data dan fakta di lapangan.
- c. Kelugasan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika semua yang dipaparkan penulis bersifat penting dan memiliki urgensi.
- d. Objektivitas. Tulisan dikatakan ilmiah, jika dalam tulisan, penulis menyampaikan hal-hal apa adanya, tidak ditambah ataupun dikurangi.
- e. Keseksamaan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika penulis ditekan untuk tidak melakukan kekeiruan dalam bentuk apapun, dan sekecil apapun.
- f. Kesenambungan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika dari paragraf awal hingga akhir menunjukkan kesinambungan, sehingga pembaca tidak akan jenuh dan bosan membaca KTI, sekalipun memiliki tebal yang cukup banyak.
- g. Ketuntasan. Tulisan dikatakan ilmiah, jika adanya kejelasan dan ketuntasan pembahasan isi di dalam KTI.

2. Kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah

Menurut Hamalik (2002:40) guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan hasil belajar siswa. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka guru harus mampu menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat model suatu pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik penyuluhan dan bimbingan yang berguna, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dll. Berikut ini adalah bidang kegiatan guru di dalam sekolah.

- a. Melaksanakan proses belajar-mengajar atau praktek atau melaksanakan proses bimbingan dan penyuluhan, seperti:
 - 1) menyusun program pengajaran atau praktek;
 - 2) menyajikan program pengajaran atau melaksanakan praktek;
 - 3) melaksanakan evaluasi belajar atau praktek;
 - 4) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler setiap semester;
 - 5) melaksanakan bimbingan karir siswa setiap semester;
 - 6) menyusun program bimbingan dan penyuluhan setiap semester;
- b. Melaksanakan tugas di daerah terpencil, seperti bertugas sebagai guru di daerah terpencil setiap tahun
- c. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- d. Pengembangan profesi

3. Kesibukan guru di luar kegiatan sekolah

Guru professional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan dipihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut serta bertanggung jawab memajukan kesatuan dan kesatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pengembangan daerah khususnya dimulai dari daerah dimana ia tinggal. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, guru harus melakukan bagaimana cara mengabdikan kepada masyarakat, melaksanakan gotong royong di desanya, menjaga tata tertib desanya, mampu bertindak dan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, pandai bergaul dengan masyarakat sekitar, mengikuti dan berkontribusi dalam kegiatan sosial masyarakat. Dalam situasi sosial apa pun, jabatan guru tetap di nilai oleh warga masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kecakapan tertentu bagi sesama, khususnya bagi para siswa agar mereka siap untuk membangun hidup berserta lingkungan sosialnya. Seorang guru yang profesional dan bermutu adalah semakin besar sumbangan guru bagi perkembangan siswa dan masyarakat. (Hamalik, 2002 : 41-42).

4. Status Sekolah Tempat Guru mengajar

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di gunakan untuk proses belajar mengajar. Sekolah adalah organisasi kerja sebagai wadah kerjasama kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai organisasi, wadah tersebut merupakan alat dan bukan tujuan. Dengan kata lain sekolah adalah suatu bentuk ikatan kerjasama sekelompok orang yang bermaksud mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Sekolah merupakan wujud relasi antar personal yang didasari berbagi motif, yang menjadi intensif ke satu arah dan kurang intensif kearah yang lain (Nawawi, 1981:25). Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah mengembangkan potensi

manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Ditinjau dari sudut perkembangan anak dan dengan tidak melupakan berbagai faktor lain yang mempengaruhinya, maka penjenjangan sekolah di Indonesia (Nawawi, 1981:32) diatur sebagai berikut.

- a. Menurut penjenjangan sekolah
 - 1) Taman kanak-kanak
 - 2) Sekolah dasar
 - 3) Sekolah menengah yang terdiri dari Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.
 - 4) Perguruan tinggi
- b. Menurut jenis sekolah
 - 1) Sekolah umum, terutama dalam bentuk SD, SMP, SMA
 - 2) Sekolah kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah, sehingga pada umumnya bertingkat sekolah lanjutan atas
 - 3) Sekolah khusus untuk anak-anak yang menderita kelainan sehingga disebut SLB untuk anak cacat mental, tuna rungu, tuna wicara, dan anak-anak nakal.
 - 4) Sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan penjenjangan.
- c. Menurut penanggung jawab dalam melaksanakan sekolah
 - 1) Sekolah negeri yakni sekolah dan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah
 - 2) Sekolah bantuan yakni sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui bantuan badan tertentu, yang mendapat bantuan berupa pembiayaan dan tenaga guru pemerintah
 - 3) Sekolah swasta yakni sekolah yang diselenggarakan sepenuhnya oleh masyarakat melalui suatu badan atau organisasi tertentu, tanpa mendapat bantuan dari pemerintah.

5. Kerangka Berpikir

a. Pengaruh Kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah di terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Kesibukan adalah aksi, aktivitas, denyut, gerakan, kehidupan, tindakan, acara, kegiatan, kerepotan, urusan. Kesibukan menurut kamus bahasa Indonesia adalah sesuatu yg harus di kerjakan. Menurut Hamalik (2002:40) guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan hasil belajar siswa. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka guru harus mampu menguasai cara belajar yang efektif, mampu membuat model suatu pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik penyuluhan dan bimbingan yang berguna, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dll. Oleh karena itu, pada umumnya semakin padat kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah maka minat untuk melakukan penulisan karya ilmiah juga semakin rendah. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Semakin sedikit kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah maka minat dalam melakukan penulisan karya ilmiah akan semakin besar. Hal tersebut bisa dikarenakan kesibukan yang sedikit sehingga guru masih memiliki waktu untuk melakukan penulisan karya ilmiah tanpa harus mengganggu kegiatan yang lain.

Dari dugaan diatas dapat diambil makna bahwa kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah diduga ikut mempengaruhi minat untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

b. Pengaruh Kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Kesibukan adalah aksi, aktivitas, denyut, gerakan, kehidupan, tindakan, acara, kegiatan, kerepotan, urusan. Kesibukan yang dimaksud disini adalah kesibukan guru di luar sekolah yaitu selain penulisan karya ilmiah. Kesibukan guru di luar sekolah merupakan kegiatan diluar kegiatan pokok seorang guru yaitu mengajar. Kegiatan-kegiatan ini bisa meliputi kegiatan bersama keluarga, kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kegiatan PKK, Karang Taruna dan masih banyak hal lainnya.

Jika seorang guru memiliki kegiatan yang banyak sekali di luar kegiatan mengajar maka pada umumnya guru cenderung tidak berminat melakukan penulisan karya ilmiah. Hal tersebut bisa dikarenakan guru sudah tidak memiliki waktu luang lagi, guru sudah terlalu lelah karena sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang telah dijalaninya. Oleh karena itu, pada umumnya semakin padat kesibukan guru di luar sekolah maka minat untuk melakukan penulisan karya ilmiah juga semakin rendah. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Semakin sedikit kesibukan guru di luar sekolah maka minat dalam melakukan penulisan karya ilmiah akan semakin besar. Hal tersebut bisa dikarenakan kesibukan yang sedikit sehingga guru masih memiliki waktu untuk melakukan penulisan karya ilmiah tanpa harus mengganggu kegiatan yang lain.

Dari dugaan diatas dapat ambil makna bahwa kesibukan guru di luar kegiatan sekolah di diduga ikut mempengaruhi minat untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

c. Pengaruh status sekolah tempat mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sekolah adalah organisasi kerja sebagai wadah kerjasama kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Lembaga pendidikan formal (sekolah) terbagi atas dua macam yaitu: sekolah swasta dan sekolah negeri. Sekolah swasta adalah sekolah yang diselenggarakan sepenuhnya oleh masyarakat melalui suatu badan atau organisasi tertentu, tanpa mendapat bantuan dari pemerintah. Sekolah negeri adalah sekolah maupun perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh

pemerintah.

Bisa dilihat dari fenomena yang ada bahwa sekolah negeri cenderung memiliki banyak fasilitas yang menunjang untuk belajar baik dari sisi guru maupun dari sisi siswanya. Seorang guru yang mengajar di sekolah negeri pada umumnya mereka lebih memiliki kesempatan untuk mengikuti suatu kegiatan pelatihan-pelatihan misalnya pelatihan dalam menciptakan suatu karya ilmiah. Dukungan dari pemerintahpun juga lebih besar misalnya saja: anggaran dari pemerintah untuk sekolah negeri juga lebih banyak. Untuk sekolah negeri beban tugas untuk guru juga lebih karena tugas yang diberikan kepada guru sebagian sudah ada dalam dinas pendidikan. Berbeda halnya dengan sekolah swasta yang mungkin banyak fasilitas yang belum tersedia di dalam sekolahnya. Selain itu guru yang berada di sekolah swasta belum banyak mempunyai pengalaman dalam mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan. Untuk sekolah swasta kebanyakan beban tugas seorang guru akan lebih banyak karena sekolah swasta biasanya lebih mandiri. Karena banyaknya hal-hal yang diutarakan diatas pada umumnya guru yang mengajar di sekolah negeri lebih memiliki minat dalam penulisan karya ilmiah dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah swasta.

Kedudukan yang melekat pada sekolah yang meliputi sekolah negeri dan sekolah swasta. Dalam hal ini penulis menduga bahwa guru yang mengajar di sekolah negeri akan memiliki minat lebih baik dari pada guru yang mengajar di sekolah swasta. Hal ini di karenakan di sekolah negeri, guru sering di beri peluang yang lebih dari pada sekolah swasta untuk menambah pengetahuan melalui seminar dan pelatihan mengenai karya ilmiah.

6. Hipotesis Penelitian

H_{a_1} = Ada pengaruh positif dan signifikan kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

H_{a_2} = Ada pengaruh negatif dan signifikan kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan

karya ilmiah penulisan karya ilmiah.

Ha₃= Ada pengaruh positif dan signifikan status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel (Arifin, 2011:53).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di sekolah menengah atas negeri dan swasta di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 11 Februari - 14 maret 2014.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi guru-guru SMA negeri dan swasta di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilaksanakan pada 11 Februari - 14 maret 2014.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Tabel 1: Hasil pengujian Reliabilitas Variabel Penelitian

Valiabel penelitian	<i>r</i> hitung	Kesimpulan	Kriteria
Minat	0,881	Reliabel	Sangat Tinggi
Kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah	0,847	Reliabel	Sangat tinggi
Kesibukan guru di luar kegiatan sekolah	0,713	Reliabel	Tinggi

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan statistika deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian. Peneliti melakukan penyajian data dengan menggunakan tabel, grafik, diagram, dan persentase serta menginterpretasikan berdasarkan PAP II. Uji

hipotesis dilakukan dengan uji regresi dan uji t.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi data

Tabel 2: Deskripsi Responden Menurut Variabel Minat Melakukan Penulisan Karya Ilmiah

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat rendah	11	4.4	4.4	4.4
Rendah	40	15.9	15.9	20.2
Sedang	98	38.9	39.7	59.9
Tinggi	93	36.9	36.1	96.0
Sangat tinggi	10	4.0	4.0	100.0
Total	252	100.0	100.0	

Tabel 3: Deskripsi Responden Menurut Variabel kesibukan guru di luar sekolah

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat rendah	74	29.4	29.4	29.4
Rendah	87	34.5	34.5	63.9
Sedang	58	23.0	23.0	86.9
Tinggi	30	11.9	11.9	98.8
Sangat tinggi	3	1.2	1.2	100.0
Total	252	100.0	100.0	

Tabel 4: Distribusi Responden Menurut Variabel Status Sekolah Tempat Guru mengajar

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Swasta	81	32.1	32.1	32.1
Negeri	171	67.9	67.9	100.0
Total	252	100.0	100.0	

2. Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Dari hasil uji, diperoleh persamaan regresi $Y = 5,641 + 1,346 X$; Y = minat melakukan penulisan karya ilmiah; X kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah. Konstanta sebesar 5,641 menyatakan jika tidak ada kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah, minat melakukan penulisan karya ilmiah 5,541.

Koefisien regesi sebesar 1,346 menunjukkan arah (slop) yang berarti Y akan

bertambah sebesar 1,346 sebagai akibat dari perubahan setiap unit X. Dari persamaan regresi linier yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa pengaruh variabel kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah terhadap variabel minat melakukan penulisan karya ilmiah adalah positif. Artinya jika kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah semakin meningkat maka minat melakukan penulisan karya ilmiah akan semakin tinggi. Sebaliknya jika kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah menurun maka minat melakukan penulisan karya ilmiah akan turun.

Koefisien korelasi antara kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah dengan minat melakukan penulisan karya ilmiah sangat kuat yaitu $R = 0,948$. Yang berarti bahwa hubungan antara variabel kesibukan guru di dalam sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah adalah sangat kuat.

b. Pengaruh kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Dari hasil uji, diperoleh persamaan regresi $Y = 69,731 - 0,220X$, $Y =$ minat melakukan penulisan karya ilmiah; X kesibukan guru di luar kegiatan sekolah. Konstanta sebesar 69,731 menyatakan bahwa jika tidak ada kesibukan guru di luar sekolah, minat melakukan penulisan karya ilmiah adalah 69,731

Koefisien regresi sebesar $-0,220$ menunjukkan arah (*slop*) yang berarti Y akan berkurang sebesar 0,220 sebagai akibat dari perubahan setiap unit nilai X . Dari persamaan regresi yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa perubahan variabel kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap variabel minat melakukan penulisan karya ilmiah adalah negatif. Artinya jika kesibukan guru di luar kegiatan sekolah semakin meningkat maka minat melakukan penulisan karya ilmiah akan turun. Sebaliknya kesibukan guru di luar kegiatan sekolah menurun maka minat melakukan karya ilmiah akan naik.

Korelasi antara kesibukan guru di luar kegiatan sekolah dengan minat melakukan penulisan karya ilmiah sangat lemah, yaitu $R = 0,018$ yang berarti bahwa hubungan antara variabel kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah terhadap minat melakukan

penulisan karya ilmiah adalah sangat lemah.

c. Pengaruh status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Pada tabel di atas uji anova didapat F_{hitung} adalah 1,234 dan F_{tabel} 3,878 (pada tabel F lampiran 7) dengan nilai *Asymp. Sig.* 0,268 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu sebesar $1,234 < 3,878$ sehingga H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah yang didukung oleh data. Oleh karena itu tidak ada perbedaan status sekolah tempat guru mengajar yang dilihat dari sekolah swasta dan sekolah negeri terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikansi antara kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah dengan minat melakukan penulisan karya ilmiah. Hal ini didukung oleh perhitungan statistik $Y = 5,641 + 1,346 X$. *Asymp. Sig.* = $0,000 < \alpha = 0,05$.

Karena koefisien menunjukkan (+) atau arah hubungan yang searah, maka semakin tinggi kesibukan guru di dalam sekolah akan semakin tinggi minat melakukan penulisan karya ilmiah dan sebaliknya jika kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah turun maka minat melakukan penulisan karya ilmiah akan juga akan mengalami penurunan. Sedangkan *Asymp. Sig.* 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka kesibukan guru di dalam sekolah mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah. Pengaruh kesibukan guru di dalam sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah sangat kuat dilihat dari nilai R sebesar 0,948.

Secara teoritis adanya pengaruh kesibukan guru memiliki banyak tugas di dalam sekolah meliputi: (1) melaksanakan proses belajar-mengajar atau praktek atau melaksanakan proses bimbingan dan penyuluhan, (2) melaksanakan tugas di

daerah terpencil, (3) melaksanakan tugas tertentu di sekolah, dan (4) pengembangan profesi. Sehingga dengan mengetahui berbagai kesibukan guru di dalam sekolah maka rendah minat guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah.

Deskripsi minat melakukan penulisan karya ilmiah menunjukkan sebagian besar guru mempunyai kesibukan guru di dalam sekolah tinggi yang berjumlah 93 guru (36,9%) dan 98 guru (38,9%) berminat sedang untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Menurut Syah, M. (1997:136) secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan Menurut Hamalik (2002:40) guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan hasil belajar siswa. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah yang tinggi akan mempengaruhi minat penulisan karya ilmiah yang sedang pula. Namun, dalam penelitian ini kategori tinggi hampir mendekati kategori sangat tinggi.

Peneliti menyarankan kepada pihak pemerintah untuk banyak memberi wawasan tentang penulisan karya ilmiah kepada guru-guru untuk lebih banyak membaca tentang hasil karya ilmiah tentunya akan meningkatkan pengetahuan dan selanjutnya akan meningkatkan minat untuk melakukan penulisan karya ilmiah dan dengan adanya kesibukan guru di dalam sekolah yang sangat padat tidak menghambat guru dalam penulisan karya ilmiah.

b. Pengaruh kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah.

Hasil diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dan negatif kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Hal itu didukung oleh $Y = 69,731 - 0,220 X$; *Asymp. Sig.* = 0,031 < α

= 0,05.

Karena koefisien regresi menunjukan (-) atau ada hubungan yang tidak searah antara kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Jadi, hasil penelitian ini menunjukan semakin tinggi kesibukan guru di luar kegiatan sekolah maka semakin menurun minat melakukan penulisan karya ilmiah dan sebaliknya jika kesibukan guru di luar sekolah turun maka minat melakukan penulisan karya ilmiah semakin naik.

Derajat hubungan variabel kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah adalah sangat rendah atau sangat lemah. Faktor yang membuat derajat hubungan sangat lemah antara variabel kesibukan guru di luar kegiatan sekolah dan minat penulisan karya ilmiah dikarenakan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain.

Ada faktor yang diduga menyebabkan adanya pengaruh negatif antara kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah yaitu kesibukan guru di luar kegiatan sekolah yang sangat padat membuat guru tidak ada waktu dalam menulis karya ilmiah sehingga membuat guru tidak memiliki minat melakukan penulisan karya ilmiah.

Secara teoritis adanya pengaruh yang negatif dan signifikan dikarenakan guru mempunyai kesibukan di luar kegiatan sekolah yang sangat padat guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di pihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut serta bertanggung jawab memajukan kesatuan dan kesatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pengembangan daerah khususnya dimulai dari daerah dimana ia tinggal. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, guru harus melakukan bagaimana cara mengabdikan kepada masyarakat, melaksanakan gotong royong di desanya, menjaga tata tertib desanya, mampu bertindak dan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, pandai bergaul dengan masyarakat sekitar, mengikuti dan

berkontribusi dalam kegiatan sosial masyarakat. (Hamalik, 2002 : 41-42).

Deskripsi minat melakukan penulisan karya ilmiah menunjukkan sebagian besar guru mempunyai kesibukan di luar kegiatan sekolah selain penulisan karya ilmiah rendah berjumlah 87 guru (34,5%) dan 74 guru (29,4%) berminat sangat rendah untuk melakukan penulisan karya ilmiah. Menurut SyahM. (1997:136) secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kesibukan adalah aksi, aktivitas, denyut, gerakan, kehidupan, tindakan, acara, kegiatan, kerepotan, urusan. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesibukan guru di luar kegiatan sekolah yang sangat rendah akan mempengaruhi minat melakukan penulisan karya ilmiah sedang. Namun, dalam penelitian ini kategorinya masih sangat rendah masih jauh dari kategori sangat tinggi.

Oleh karena itu peneliti menyarankan agar kesibukan guru di luar kegiatan sekolah dikurangi agar guru bisa mengatur waktu untuk menulis karya ilmiah. Dengan adanya waktu untuk menulis karya ilmiah dapat menimbulkan minat guru dalam melakukan penulisan karya ilmiah.

c. Pengaruh status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah

Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. hal ini dapat dilihat dari *F hitung* 1,234 dengan nilai *Asymp. Sig*= 0,268 > α = 0,05.

Dengan melihat tabel 4.13 rata - rata minat melakukan penulisan karya ilmiah sekolah negeri dengan rata-rata 63,48 dan sekolah swasta dengan rata-rata 62,41. *Homogeneity sig*.0,931 > α 0,05 maka variansi kelompok data berdasarkan status sekolah tempat guru mengajar adalah homogen.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa minat melakukan penulisan karya ilmiah tidak di pengaruhi oleh status sekolah tempat guru mengajar. Ini berarti minat penulisan karya ilmiah tidak ditentukan oleh status sekolah dimana guru mengajar.

Ada beberapa faktor yang diduga menyebabkan tidak adanya pengaruh status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat penulisan karya ilmiah. faktor yang mempengaruhi antara lain karena lembaga pendidikan formal antara negeri dan swasta sama.

Maka dari itu peneliti menyarankan kepada pihak pemerintah untuk lebih banyak memberi pelatihan kepada guru-guru negeri maupun swasta tentang penulisan karya ilmiah

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah, kesibukan guru di luar kegiatan sekolah dan status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah guru-guru SMA Negeri Swasta se-Kabupaten Sleman yang mempunyai GPNS,GTY dan GPNS DEPAG, maka dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh signifikan kesibukan guru di dalam sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. pernyataan ini di dukung oleh nilai indeks Probabilitas $0,000 < 0,05$
- b. Ada pengaruh signifikan dan negatif kesibukan guru di luar sekolah selain terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. pernyataan ini di dukung oleh nilai Indeks Probabilitas $0,031 < 0,05$
- c. Tidak Ada pengaruh yang signifikan status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat penulisan karya ilmiah. pernyataan ini didukung oleh nilai indeks Probabilitas $0,268 > 0,05$

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran sebagai berikut:

- a. Dari hasil penelitian pertama dihasilkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

kesibukan guru di dalam kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Cara yang mungkin di tempuh yaitu Peneliti menyarankan kepada pihak pemerintah untuk banyak memberi wawasan tentang penulisan karya ilmiah kepada guru-guru untuk lebih banyak membaca tentang hasil karya ilmiah tentunya akan meningkatkan pengetahuan dan pemerintah juga bisa memberi keringan kepada guru-guru ada beban di dalam sekolah tidak menjadi penghalang untuk menulis karya ilmiah. Taentunya dengan itu semua guru-guru ada waktu untuk menulis karya ilmiah.

- b. Dari hasil penelitian kedua di hasilkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kesibukan guru di luar kegiatan sekolah terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada pihak pemerintah untuk menambah pelatihan penyuluhan kepada guru-guru agar pengetahuan tentang menjadi seorang pendidik yang profesional di tengah-tengah masyarakat.
- c. Dari hasil penelitian ketiga di hasilkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan status sekolah tempat guru mengajar terhadap minat melakukan penulisan karya ilmiah. Maka dari itu peneliti menyarankan kepada pihak pemerintah untuk lebih banyak memberi pelatihan kepada guru-guru sekolah negeri maupun sekolah swasta tentang penulisan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali.1985.<http://guruwan..com/2013/07/guru-sebagai-pelaksana-kurikulum.html>
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books
- Arifin, Zianal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsimi.1977. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Cet.5*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1991). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ati, B. (2013). "Terganjil Karya Ilmiah 800.000 Guru Tak Bisa Naik Golongan". *Kedaulatan Rakyat* (29 Mei 2013).
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Brataningrum, Natalina Premastuti. (2013). *Modul Pengeolahan Data Elektronik 1*. Yogyakarta: USD.
- Crow & Crow. (1973). -. [Online]. <http://arsip.uui.ac.id/files//2012/08/05.2-bab-2124.pdf> [5 Agustus 2013]
- Depdikud. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdikud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fatihudin, Didin., Iis Holisin. 2011. *Karya Ilmiah, Artikel Ilmiah, dan Hasil Penelitian: Cara Praktis Memahami Penulisan*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Fatmawati, D. (2013). *Jenis Tulisan Ilmiah*. [On Line]. Tersedia: <http://www.sharemyeyes.com/2013/10/jenis-tulisan-ilmiah.html>. [7 Desember 2013]
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah dan Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pokok PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah dan Nurdin .2007. *profesi kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harnoko, Laurentius Anggita Yuda. 2013. *Pengaruh Pemahaman Tentang PKM,*

- Budaya Membaca, Dan Indeks Kumulatif Terhadap Minat PKM*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Henry, Guntur Tarigan. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Heri. (1998). -. [Online]. Tersedia: <http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf> [4 September 2013]
- Husni, Thamrin dan Sri Mawarti dalam (1997). *Minat Mahasiswa Putri PKO Dalam Mengikuti Futsal di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. [Online]. Tersedia: <http://sitimiftakhuljannah.blogspot.com/2013/09/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> [20 Agustus 2013]
- Kartono, Kartini.1970. *Teori Kepribadian dan Maental Hygiene*. Bandung: Alumni.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pecapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono.Nanang.2010.*Statistik Sosial Statistika Teori dan Aplikasi Program SPSS*. .Yogyakarta:Penerbit Gava Media.
- Mihibbin., Syah. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadi. *Modul Metodologi Penelitian*.
- Mustafah., Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakrta:Kencana.
- Nawawi, Hadari. 1981. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakrta : Gunung Agung.
- NeagleydaEvans. 1967. <https://pitriyanti148.wordpress.com/2014/12/21/kurikulum-dan-pembelajaran/>
- Nurgiyantoro., dkk. 2002. *Statistik Terapan : Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Nursalam.(2003).[Online].Tersedia:<http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf> [4 September 2013]
- Peraturan_Menteri_Negara_Pendayagunaan_Aparatur_Negara_Dan_Reformasi_Birokrasi_Nomor_16_Tahun_2009_Tentang_Jabatan_Fungsional_Guru_Dan_Angka_Kreditnya
- Pramesti, Diana. 2013. *Perbedaan Tingkat Guru Ekonomi Terhadap Standar Penilaian Pendidikan Ditinjau Dari Masa Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Status Sekolah*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Robert. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rugaiyah.,dkk.2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sekaran, Uma., 2003. *RESEARCH METHODS FOR BUSINESS (Fourth Edition)*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Siregar,Syofian.,2013.*Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Somantri, Ating., Sambas Ali. 2006. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Slameto. (1987). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Sudjana. 1966. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sujarweni. dan Poly. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1988. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijanto.2007. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno, Imam. 2011. *Karya Tulis Ilmiah (KTI): Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: Refika Aditama.
- Trianto. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan*

- Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, S. (2012). Proses Timbulnya Minat. [On Line]. Tersedia: <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>. [6Desember 2013]
- Waid, Abdul. 2012. *Tips Memenangkan Lomba Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Walgito, Bimo (1977). *Pengertian Menurut Para Ahli, Artikel Definisi Minat, Faktor, Macam Fungsi, Pengukuran, Proses*. [Online]. Tersedia: <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>. [5 September 2013]
- Winkel.1986. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Witherington, H. (1978). *Psychology Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Yuwono.(2001).[Online].Tersedia:<http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf> [4 September 2013]
- Y L S A . (2 0 0 5) . K e s i b u k a n (T H E S A U R U S) . [O n L i n e] T e r s e d i a : <http://alkitab.sabda.org/lexicon.php?word=kesibukan>. [7 Desember 2013]
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

(Studi Kasus pada 6 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Gunungkidul)

Gregorius Septa Angga¹⁾

Laurentius Saptano²⁾

Abstract

This study aims to know: (1) the relation between student's perceptions about the implementation of the scientific approach in learning financial accounting and the high-level thinking ability; (2) the relation between student's perceptions about the implementation of the scientific approach in learning financial accounting and student's character development.

This is a case study conducted at six Vocational High Schools, majoring at Business and Management Expertise, Financial Skills Program, Package Accounting Expertise in Gunungkidul regency. The research was carried out from October 2014 to May 2015. The population of this study were 704 students. There were 294 students as the samples of this study. The sampling technique is purposive sampling. The collecting data techniques were questionnaires, interviews, and tests. The analysis technique is correlation Spearman.

The result of the analysis shows that: (1) there isn't any relation between student's perceptions about the implementation of the scientific approach in learning financial accounting with the high-level thinking ability (Spearman's $\rho = -0,124$; Sig.(2-tailed) = $0,336 > \alpha = 0,05$); (2) there is a relation between student's perceptions about the implementation of the scientific approach in learning financial accounting and the students' character development (Spearman's $\rho = 0,573$; Sig.(2-tailed) = $0,000 < \alpha = 0,05$).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3 UU RI No 20/2003).

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan kurikulum. Sholeh Hidayat (2013:19-20) menyatakan secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curi* yang artinya pelajari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelajar dari garis *start* sampai *finish*. Baru pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam kamus *Webster* kurikulum diartikan dalam dua macam, yaitu:

¹⁾ Gregorius Septa Angga adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Laurentius Saptano adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

(1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu; (2) suatu mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen tertentu.

Dalam pandangan klasik, kurikulum adalah rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti (Sholeh Hidayat, 2013: 20): (1) sebagai rencana pengajaran; (2) sebagai rencana belajar murid; dan (3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah. Dari pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) yang telah dikembangkan pada tahun 2006 lalu, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Menurut Kurikulum 2013, keberhasilan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga (*soft skill*) kemampuan mengelola diri dan orang lain (Ali Ibrahim Akbar, 2000). Dengan kata lain, Kurikulum 2013 difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter para peserta didik yang berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013: 65).

Pada awalnya, kehadiran Kurikulum 2013 menimbulkan polemik dimasyarakat. Hal demikian disebabkan berbagai elemen dalam kurikulum mengalami perubahan yang cukup signifikan, seperti: kompetensi lulusan, kedudukan mata pelajaran, pendekatan,

struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu), proses pembelajaran, penilaian, dan ekstrakurikuler. Diantara berbagai elemen tersebut, perubahan dalam Kurikulum 2013 dibandingkan kurikulum sebelumnya yang penting dirasakan adalah diterapkannya pendekatan ilmiah (saintifik) dalam proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Sebagai sebuah konsep, pendekatan saintifik memuat teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Proses pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan saintifik dimaksudkan agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, prinsip yang ditemukan. Melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Dengan demikian, hasil proses dan hasil pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Salah satu tujuan penerapan pendekatan saintifik adalah meningkatkan kemampuan

berpikir tinggi siswa. Berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir pada level yang tinggi, tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal materi pelajaran, tetapi dapat menggunakan informasi yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mencari jawaban dari situasi yang membingungkan, bahkan seharusnya siswa dapat membuat atau menciptakan suatu produk dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Lewis dan Smith (1993), berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori saling berhubungan dan/atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi yang membingungkan. Anderson dan Krathwohl (2001) mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai proses menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam memecahkan persoalan. Dengan demikian, mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).

Kurikulum 2013 dimaksudkan agar siswa juga mampu mengembangkan karakter atau sikap-sikapnya. Karakter sering juga disamakan dengan moralitas atau budi pekerti. Karakter adalah disposisi seseorang yang relatif stabil, yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika utama seperti menghargai/menghormati, bertanggung jawab, jujur, adil dan peduli Afrizon (A. Machin, 2014:29). Karakter terkait dengan pemahaman (*head*), peduli (*heart*) dan bertindak atas nilai etik utama (*hand*).

Pengembangan karakter melalui pendekatan saintifik atau *scientific approach* atau lebih umum dikatakan pendekatan

ilmiah terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan silabus yang sudah ada. Prinsip yang digunakan untuk pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat (Fathurrohman, *et al.*, 2013:93).

Pendidikan karakter tidak mudah untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di Kurikulum 2013. Karakter dapat terbentuk dalam proses yang cukup lama. Guru dapat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dan membantu membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lain. Oleh karena itu pengembangan karakter siswa merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan pendidikan saintifik kurikulum 2013. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggihan pengembangan karakter siswa tidak berubah setelah diterapkannya Kurikulum 2013. Berdasarkan informasi dari beberapa guru, dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tampak belum mampu melakukan analisis dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari ketidakberhasilan siswa jika mereka diberikan soal yang menuntut kemampuan analisis. Sedangkan dalam hal pengembangan

karakter, siswa tampak belum menunjukkan kondisi yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Diduga kuat bahwa kondisi demikian disebabkan oleh implementasi yang belum berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa”. Penelitian ini merupakan studi kasus pada 6 (enam) SMK negeri dan swasta di Kabupaten Gunungkidul.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu:

- a. Apakah ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi?
- b. Apakah ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa?

B. KAJIAN TEORI

1. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Barringer (Yunus Abidin, 2014:125) merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Menurut Hosnan (2014: 34), pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep,

prinsip yang ditemukan. Sedangkan menurut Fadlillah (2014: 176), pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi dari guru. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Karakteristik pembelajaran dengan metode saintifik (Hosnan, 2014: 36): sebagai berikut:

- a. berpusat pada siswa;
- b. melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip;
- c. melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa;
- d. dapat mengembangkan karakter siswa

Menurut Kemendikbud (2013b) dalam Yunus Abidin (2014: 130), kriteria pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut.

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat

- dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
 - e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
 - f. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya

2. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

King, *et al.*, (1998: 1) mendefinisikan berpikir tingkat tinggi adalah *higher order thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking. They are activated when individuals encounter unfamiliar problems, uncertainties, questions, or dilemmas. Successful applications of the skills result in explanations, decisions, performances, and products that are valid within the context of available knowledge and experience and that promote continued growth in these and other intellectual skills* (keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Keterampilan ini akan bisa dicapai ketika seseorang menghadapi masalah yang tidak biasa, ketidakpastian, persoalan atau dilema. Suksesnya penerapan keterampilan ini dapat memberikan penjelasan, pilihan, kemampuan serta produk yang sesuai dengan konteks ilmu dan pengalaman, hal inilah yang menjaga perkembangan keterampilan ini serta kemampuan intelektual lainnya).

Menurut A. Thomas dan G. Thorne sebagaimana dikutip oleh Rosnawati (2005) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) adalah keterampilan yang lebih dari sekedar mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Lewis dan Smith (1993)

mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut: "*higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory an interrelates and/or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answer in perplexing situations*". Dengan kata lain berpikir tingkat tinggi itu terjadi ketika orang mengambil suatu informasi dan menyimpannya dalam memori dan menghubungkan serta meluaskan informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau mencari jawaban dari situasi yang membingungkan.

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir pada level yang tinggi dan tidak hanya sekedar mengingat tetapi juga mampu menyimpan serta mengolah berbagai informasi yang sudah didapatkan untuk memecahkan masalah ataupun pertanyaan yang ada. Kemampuan berpikir merupakan proses keterampilan yang bisa dilatihkan, artinya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Guru diharapkan untuk mencari metode dan strategi pembelajaran yang dampaknya dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui latihan secara terus-menerus, bukan secara instan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai kompetensi dasarnya.

Pada Taksonomi Bloom revisi, yang termasuk ke dalam kategori *higher order thinking skills* adalah pada tingkat *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi) dan *create* (mencipta). Sedangkan tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi, masuk dalam bagian intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower-order thinking*. Adapun definisi untuk masing-masing tingkat (King, *et al.*, 2011) adalah sebagai berikut.

a. Analyze (Menganalisis)

Menganalisis meliputi kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau

bagian tersebut dengan keseluruhannya. Analisis menekankan pada kemampuan merinci sesuatu unsur pokok menjadi bagian-bagian dan melihat hubungan antar bagian tersebut. Jika di analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Kategori *analyze* terdiri kemampuan membedakan (*Differentiating*), mengorganisasi (*organizing*) dan memberi simbol (*attributing*)

1) *Differentiating* (membedakan)

Membedakan meliputi kemampuan membedakan bagian-bagian dari keseluruhan struktur dalam bentuk yang sesuai.

2) *Organizing* (mengorganisasi)

Mengorganisasi meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur secara bersama-sama menjadi struktur yang saling terkait.

3) *Attributing* (mengatribusikan)

Attributing adalah kemampuan siswa untuk menyebutkan tentang sudut pandang, bias, nilai atau maksud dari suatu masalah yang diajukan. *Attributing* membutuhkan pengetahuan dasar yang lebih agar dapat menerka maksud dari inti permasalahan yang diajukan.

b. *Evaluate* (Mengevaluasi)

Mengevaluasi didefinisikan sebagai kemampuan melakukan *judgement* berdasar pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria sering digunakan adalah menentukan kualitas, efektifitas, efisiensi, dan konsistensi, sedangkan standar digunakan dalam menentukan kuantitas maupun kualitas. Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu yang berdasar kriteria tertentu. Adanya kemampuan ini dinyatakan dengan memberikan penilaian terhadap

sesuatu. Kategori menilai terdiri dari *checking* (memeriksa) dan *critiquing* (mengkritik).

1) *Checking* (memeriksa)

Cheking adalah kemampuan untuk mengetes konsistensi internal atau kesalahan pada operasi atau hasil serta mendeteksi keefektifan prosedur yang digunakan.

2) *Critiquing* (mengkritik)

Critique adalah kemampuan memutuskan hasil atau operasi berdasarkan kriteria dan standar tertentu, mendeteksi apakah hasil yang diperoleh berdasarkan suatu prosedur menyelesaikan suatu masalah mendekati jawaban yang benar.

c. *Create* (Mencipta)

Create didefinisikan sebagai menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. *create* di sini diartikan sebagai meletakkan beberapa elemen dalam satu kesatuan yang menyeluruh sehingga terbentuklah dalam satu bentuk yang koheren atau fungsional. Siswa dikatakan mampu *create* jika dapat membuat produk baru dengan merombak beberapa elemen atau bagian ke dalam bentuk atau stuktur yang belum pernah diterangkan oleh guru sebelumnya. Proses *create* umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar siswa yang sebelumnya. Proses *create* dapat dipecah menjadi tiga fase yaitu: masalah diberikan, di mana siswa mencoba untuk memahami soal, dan mengeluarkan solusi yang mungkin; perencanaan penyelesaian, di mana siswa memeriksa kemungkinan dan memikirkan rancangan yang dilaksanakan; dan pelaksanaan penyelesaian, di mana siswa berhasil melaksanakan rencana. Karena itu, proses kreatif dapat diartikan sebagai awalan yang memiliki fase yang berbeda di mana akan muncul kemungkinan penyelesaian yang bermacam-macam sebagaimana yang dilakukan siswa yang mencoba untuk memahami soal (merumuskan/*generating*). Langkah ini

dilanjutkan dengan langkah yang mengerucut, di mana siswa memikirkan metode penyelesaian dan menggunakannya dalam rancangan kegiatan (merencanakan/*planning*). Terakhir, rencana dilaksanakan dengan cara siswa menyusun penyelesaian (memproduksi/*producing*).

3. Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoema (2010:80), istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Zubaedi (2011: 1) menyatakan karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Hermawan Kertajaya (2010: 3) dalam M.Furqon (2010: 13) menyatakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut. Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip (Marzuki, 2012) mendefinisikan karakter sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti, nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama yang dimiliki oleh manusia yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi

(2011: 14) merupakan usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter yang optimal. Menurut Ratna Megawati (2004:95) yang dikutip oleh Kesuma, *et al.*, (2011:5), pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Azyumardi Azra (2002: 173), pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak yaitu keluarga, warga sekolah, dan lingkungan sekolah, serta masyarakat umum. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan antara keempat lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil selama keempat lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasinya.

4. Kerangka Teoretik

1. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Fadlillah (2014: 176) menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa saja berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru sebagai pemberi materi. Selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu masalah atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam

melihat suatu kasus.

Barringer (Yunus Abidin, 2014:125) mengungkapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Penerapan pendekatan saintifik secara langsung mengajak guru dan siswa bersama-sama berpikir secara ilmiah, belajar untuk mengangkat masalah yang paling menarik untuk dibahas berdasarkan fakta yang terjadi yang telah diamati bersama guru dan siswa. Berdasarkan masalah yang ada siswa merumuskan masalah, kemudian mencari sendiri jawaban atas permasalahan tersebut dengan berbagai cara dan berbagai sumber ajar. Proses pembelajaran yang sedemikian sesuai dengan hakikat berpikir tingkat tinggi, dimana dalam berpikir tingkat tinggi seseorang diajak untuk berpikir secara kritis, logis, refleksif, metakognitif, dan berpikir kreatif.

Peneliti menduga bahwa ada hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik melatih kemandirian berpikir siswa, sehingga siswa terbiasa untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif. Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk mampu berpikir pada level yang tinggi. Upaya penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran bukan hal yang aneh tetapi untuk menumbuhkembangkan proses berpikir tingkat tinggi. Pendekatan saintifik/ilmiah dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Strategi pengajaran yang sesuai dan lingkungan belajar yang memfasilitasi pertumbuhan kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti halnya ketekunan siswa, pemantauan diri, dan berpikiran terbuka, sikap fleksibel.

Ha₁: Ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. Hubungan Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Pengembangan Karakter Siswa

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Menurut Azyumardi Azra (2002: 173), pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak yaitu keluarga, warga sekolah, dan lingkungan sekolah, serta masyarakat umum. Orang tua, guru, dan para *public figur* harus menjadi contoh langsung bagi anak atau peserta didik. Keluarga merupakan tempat pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sementara sekolah merupakan tempat penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Lingkungan masyarakat adalah tempat bertambahnya karakter atau watak seseorang secara kolektif. Peran guru sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Pendidikan karakter dapat dilakukan pada saat di kelas atau pun tempat kerja (*work-based learning*). Aspek yang perlu diperhatikan antara lain adanya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam proses penyelenggaraannya. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Sekolah menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif. Implementasi pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan akan membangun seorang anak cerdas dalam emosinya dan menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan serta tantangan dalam kehidupan untuk berhasil secara akademis.

H_{a2} : Ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi

keuangan dengan pengembangan karakter siswa.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Maxfield (1930) dalam Nazir (2014: 45), studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Sedangkan menurut Sangaji dan Shopian (2010: 21), studi kasus adalah penelitian yang melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran dan lengkap mengenai subjek tertentu. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan pada SMK Sanjaya, SMK Gedangsari II, SMK Muhammadiyah Playen, SMK Muhammadiyah Patuk, SMK Muhammadiyah Karangmojo, dan SMK Muhammadiyah Semin di Kabupaten Gunungkidul.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2014 sampai dengan Mei 2015. Tempat pelaksanaan penelitian adalah SMK Sanjaya, SMK Gedangsari II, SMK Muhammadiyah Playen, SMK Muhammadiyah Patuk, SMK Muhammadiyah Karangmojo, dan SMK Muhammadiyah Semin di Kabupaten Gunungkidul.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi se-Kabupaten Gunungkidul yang sudah mendapatkan materi rekonsiliasi bank dengan berdasarkan pendekatan pembelajaran saintifik pada Tahun Ajaran 2014/2015. Jumlah populasi penelitian sebanyak 704 siswa.

Sampel penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XI SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian akuntansi yang sudah mendapatkan materi rekonsiliasi bank

dengan berdasarkan pendekatan pembelajaran saintifik pada Tahun Ajaran 2014/2015. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 294 siswa. Teknik penarikan sampel adalah *purposive sampling*. Berikut ini disajikan tabel tentang nama sekolah dan jumlah responden penelitian

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan, tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pengembangan karakter siswa adalah reliabel.

Tabel 1: Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	R hitung	R tabel	Status
Pendekatan Saintifik	0,904	0,60	Reliabel
Berpikir Tingkat Tinggi	0,763	0,60	Reliabel
Pengembangan Karakter	0,871	0,60	Reliabel

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, tes, dan kuesioner dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif atau pemaparan dan dideskripsikan menggunakan PAP tipe II. Dalam PAP tipe II ini penguasaan kompetensi minimal yang merupakan *passing score* adalah 56% dari total yang seharusnya dicapai dan diberi nilai cukup (Masidjo 1995:152,157-159). Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan berdasarkan rumus korelasi *Spearman* sebagai berikut (Siregar, 2013: 380):

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Asal Sekolah

No	Asal Sekolah	Frekuensi	Frekuensi relatif
1	SMK Sanjaya Gunungkidul	40	13,84 %
2	SMK Gedangsari II	28	9,69 %
3	SMK Muhammadiyah Playen	22	7,61 %
4	SMK Muhammadiyah Patuk	16	5,54 %
5	SMK Muhammadiyah Karangmojo	61	21,11 %
6	SMK Muhammadiyah Semin	122	42,21 %
	Jumlah	289	100 %

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi relatif	Kriteria
1	30-35	127	43,94 %	Sangat Baik
2	26-29	129	44,64 %	Baik
3	23-25	21	7,27 %	Cukup
4	20-22	12	4,15 %	Tidak Baik
5	7-19	0	0	Sangat Tidak Baik
	Jumlah	289	100%	

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

No	Interval	F	Frekuensi Relatif	Kategori
1	81-100	23	7,96%	Sangat Baik
2	66-80	108	37,37%	Baik
3	56-65	94	32,53%	Cukup
4	46-55	19	6,57%	Tidak Baik
5	0-45	45	15,57%	Sangat Tidak Baik
	Jumlah	289	100%	

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Pengembangan Karater Siswa

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1	47-55	150	51,90%	Sangat Baik
2	40-46	123	42,57%	Baik
3	36-39	12	4,15%	Cukup
4	31-35	2	0,69%	Tidak Baik
5	11-30	2	0,69%	Sangat Tidak Baik
	Jumlah	289	100%	

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Tidak ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini didukung hasil perhitungan Spearman's rho = -0,124 dan $sig.(2-tailed) = 0,336 > \alpha = 0,05$.
- Ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa. Hal ini didukung hasil perhitungan

Spearman's rho = 0,573 dan $sig.(2-tailed) = 0,000 < \alpha = 0,05$.

2. Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan hasil pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan tetap mempertahankan sebagai *key actor in the learning process*, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas. Melalui guru yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas serta bermoral luhur. Selain itu melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat diharapkan dapat memberikan contoh baik untuk pembentukan watak dan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arthur, David Smith dan Lewis. (1993). "Defining Higher Order Thinking". *Theory Into Practice*, Vol 23 (3), Summer 1993. College of Education, The Ohio State University. Diunduh 22 September 2014 dari: https://castl.duq.edu/Conferences/Library03/PDF/High_Ord_Think/Lewis_A.pdf
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Gede, Raka. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ghasempour. (2013). "Higher-Order think-

- ing via Mathematical Problem Posing Task Among Engineering Students". *ASEAN Journal of Engineering Education*, 1(1), 41-47. Diunduh 9 Oktober 2014 dari: <http://tree.utm.my/wp-content/uploads/2013/02/Higher-Order-Thinking-via-Mathematical-Problem-Posing-Tasks-among-Engineering.pdf>
- Goethals, Paul L. (2013). "The Pursuit of Higher-Order Thinking in the Mathematics Classroom: A Review". Diunduh 9 oktober 2014 dari: http://www.usma.edu/cfe/literature/goethals_13.pdf
- Http://undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUKUDIKT/2_KERANGKA_ACUAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_KEMDIKNAS.pdf
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayat S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : PT Remaja Rodakarya Offset.
- Hosnan M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indoensia.
- Husamah, Yanur Setyaningrum. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hariyanto, Muchlas dan Samani. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johar H, Kusuma Dharma dan Triatna Cepi. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Koesoema, Doni. (2009). *Pendidikan Karakter di Jaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia.
- King, FJ. "Higher Order Thinking Skills-Definition, Teaching Strategies, Assessment". Diunduh 22 September 2014 dari: http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf
- Listyantri, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: CEP.
- Lickona T, Schaps E, & Lewis C, (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education Partnership*. New York: Catherine Lewis.
- Mulyasa H.E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir, (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Ali. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Rohandi, R. (2005). *Pendidikan Sains Yang Humanistik : Memperdayakan Anak Melalui Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosnawati R. (2009). "Enam Tahapan Aktivitas Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa". Diunduh 22 September 2014 dari: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/R.%20Rosnawati,%20Dra.%20M.Si./ENAM%20TAHAPAN%20AKTIVITAS%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20MATEMATIKA%20UNTUK%20MENDAYAGUNAKAN%20BERPIKIR%20TINGKAT%20TINGGI%20SISWA.pdf>
- Rahman, Hardianto. (2009). "Pendidikan Karakter Yang Berintegrasikan dalam Pembelajaran IPS". Universitas Negeri Yogyakarta: Tesis Master. tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Syofian. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- _____. (2013). *Metode Penelitian*

-
- Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Manual & SPSS Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thompson, Tony. (2008). "Mathematics Teachers' Interpretation Of Higher-Order Thinking In Bloom's Taxonomy". *International Electronic Journal of Mathematics Education*. Vol 3 (2), 96-109. Diunduh 9 Oktober 2014 dari: <http://www.iejme.com/022008/d2.pdf>
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). (2003). Jakarta.
- (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Zuriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

BIOGRAFI PENULIS

Lodowyk Maghu, S.Pd.

Lahir di Bondo Kodi, 17 Desember 1992. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Septi Ane Tanjung, S.Pd.

Lahir di Cilacap, 6 September 1991. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Vincentia Primasari, S.Pd.

Lahir di Kotabumi, 2 April 1991. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Lahir di Bantul, 20 Juli 1951. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1976. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Program Pascasarjana IKIP Negeri Jakarta pada tahun 1990. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Gregorius Septa Angga, S.Pd.

Lahir di Blora, 5 September 1993. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2015.

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
 - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
 - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
 - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
 - d. dari sumber internet
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id**

